2009

Wasiat-wasiat Ulama Terdahulu

Syaikh Salim Ie'd Al-Hilali

Judul Asli : Min Washayash Salafy
Penerbit: Dar Ibnu Jauzi, Cet. 2 1312 H/1991 M
Penerjemah: Fadhli Badri Lc
Pustaka Azzam cet 1. 1420 H/ 1999 M

Dikompilasi ke dalam ebook oleh :
kampungsunnah.org 1430 H/ 2009 M

Kampungsunnah.org

Daftar Isi

MUKADDIMAH

Sesungguhnya puja dan puji milik Allah. Kita meminta memuji-Nya, meminta pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan berlindung diri kepada-Nya dari kejahatan jiwa kita dan kesalahan amal perbuat-an kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya, dan Rasul-Nya.

Amma ba'du.

Sesungguhnya saling berwasiat dalam kebenaran, kesabaran, dan kasih sayang adalah perjanjian Islami yang diambil Allah dan Rasul-Nya dari generasi tauladan pertama, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Kiamat. Allah *Azza wa Jalla* ber-firman,

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. " (Al-Ashr: 1-3).

Allah Ta 'ala befirman,

"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka itu golongan kanan. " (Al-Balad: 17-18).

Dari Jabir bin Abdullah Radhiyallahu Anhuma yang berkata,

"Aku berbait kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk mendirikan shalat, membayar zakat, dan memberi nasihat kepada setiap *Muslim*. " (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim).

Nasihat adalah terminologi yang universal. Nasihat adalah memberikan kebaikan kepada orang yang diberi nasihat. Nasihat adalah kata yang padat makna. Bahkan, tidak ada terminologi lain yang mempunyai makna seluas terminologi di atas.

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan terminologi tersebut sebagai agama. Tamim Ad-Dari *Radhiyallahu Anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Agama itu nasihat.*"

Kita (para sahabat) bertanya, "Bagi siapa?" Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Untuk Allah, Rasul-Nya, pemimpin-pemimpin kaum Muslimin, dan kaum Muslimin secara umum.*" (Diriwayatkan Al-Bukhari, dan Muslim).

Ini karena nasihat adalah sarana untuk mencapai tujuan agama. Dengan nasihat, terlihatlah profil ummat Islam yang mempunyai esensi khusus, ikatan istimewa, dan perspektif integral. Ummat Islam mengetahui esensi tugasnya, yaitu membawa manusia kepada jalan iman dan amal shalih. Oleh karena itu, mereka saling berwasiat sesama mereka dengan apa saja yang membuat mereka mampu bangkit memikul amanah terbesar, dan *imamah* (kepemimpinan) teragung.

Melalui terminologi nasihat yang menghimpun kata saling berwasiat, maknanya, tabiatnya, dan hakikat-nya, maka terlihatlah profil ummat Islam yang mempunyai solidaritas tinggi, akur, terbaik, sadar, dan konsekwen di muka bumi di atas kebenaran, keadilan. dan kebaikan.

Nasihat adalah profil paling cemerlang dan luhur ummat pilihan yang dikehendaki Allah untuk tegak menjaga kebenaran dan kebaikan, saling berwasiat dalam kebaikan dan kesabaran dalam nuansa kasih sayang, koperatif, dan persaudaraan. Dengan nasihat, kata saling berwasiat semakin bersemi.

Sesungguhnya saling berwasiat dalam kebenaran itu sangat penting untuk bangkit dengan benar, karena rintangan itu sangat beragam; hawa nafsu, logika kemaslahatan, kondisi masing-masing lingkungan, dan lain sebagainya.

Saling berwasiat adalah peringatan, support, perbaikan, merasakan dekatnya tujuan, dan bersaudara untuk mengemban tanggung jawab dan amanah. Ia adalah hasil gagasan setiap insan Muslim kemudian menguat, menebal, dan matang di ranting-rantingnya kemudian mengeluarkan buahnya pada setiap saat dengan izin Tuhannya.

Saling berwasiat dalam kesabaran juga amat penting, agar potensi ummat semakin kuat untuk tegar dalam kebenaran dengan apa saja yang membangkitkan perasaan kesatuan tujuan, kesatuan perjalanan, soliditas semua ummat, dan pembekalan mereka dengan cinta, tekad, dan semangat pantang menyerah. Saling berwasiat dalam kesabaran adalah standart soliditas ummat Islam. Ummat Islam adalah kumpulan organ tubuh yang seperasaan. Mereka satu perasaan, kemudian masing-masing dari mereka berwasiat kepada sebagian yang lain agar bersabar dalam memikul tugas

bersama. Mereka saling membuat tegar sebagian yang lain hingga tidak merasa rendah diri. Mereka saling menguatkan hingga tidak melarikan diri dari medan perang.

Ini bukan sabar individual, kendati sabar itu dibangun di atas sabar individual. Sabar adalah pemberian sugesti tentang tugas seorang Mukmin dalam ummat Islam, yaitu ia harus menjadi unsur penyemangat dan bukannya unsur pelemah dan penggembos. Ia harus menjadi penyeru perang dan bukannya penyeru kekalahan. Ia harus menjadi penurun ketenangan dan bukannya unsur pemicu keluh kesah.

Saling berwasiat dengan kasih sayang juga amat penting di atas kasih sayang itu sendiri, karena saling berwasiat dalam kasih sayang adalah upaya menyebarluaskan perasaan tugas untuk saling menyayangi, dan saling mencintai dalam tubuh ummat Islam. Ini agar bangunan ummat Islam semakin solid, karena anjuran kepada kasih sayang menjadi tugas individu dan kolektif pada saat yang sama. Tugas tersebut dikenal semua insan Muslim, kemudian mereka saling tolong menolong dalam merealisirnya.

Generasi tauladan pertama menerapkan nasihat kepada level tertinggi dan level terendah; Allah, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslimin, dan kaum Muslimin secara umum. Mereka merealisir konsep saling berwasiat dalam kebenara, kesabaran, dan kasih sayang.

Karena ummat akhir zaman ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang telah membuat baik generasi pertama, maka saya menjadikan ajaran untuk saling berwasiat sebagai artikel indah yang menghimpun seluruh dimensi kehidupan.

Pensilku saya gunakan dalam wasiat-wasiat ini untuk hal-hal berikut;

Pertama, seleksi. Saya pilihkan wasiat-wasiat yang terkenal, dan berkembang luas pada periode salafush shalih sejak generasi pertama.

Kedua, menyebutkan kesaksian mereka, karena kesaksian mereka adalah pengakuan mereka terhadap apa saja yang ada dalam kesaksian tersebut. Kesaksian tersebut layak dijadikan sebagai mercu suar petunjuk.

Ketiga, saya *men-takhrij* hadits-hadits yang ada dalam wasiat-wasiat tersebut dengan mengacu kepada standart baru tentang *pen-takhrij-an* hadits-hadits.

Keempat, jika saya menemukan komentar atau keterangan dari ulama-ulama salaf tentang wasiat-wasiat tersebut, maka saya gunakan, karena orang terbaik yang menafsirkan maksud generasi salaf adalah ulama-ulama salafush shalih itu sendiri.

Kelima, saya membuat kemudahan dalam *men-takhrij* atsar-atsar yang ada selagi atsar-atsar tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah umum Syariat. Hal ini sudah dikenal di kalangan para ulama.

Keenam, saya nisbatkan setiap wasiat kepada tempatnya (pengucapnya).

Ketujuh, saya jelaskan kata-kata yang asing.

Kedelapan, saya memberi komentar singkat tidak bertele-tele di sebagian tempat yang menimbulkan bahan pertanyaan.

Kesembilan, saya membuat biografi tokoh-tokoh yang ada dalam wasiat-wasiat tersebut.

Kesepuluh, saya membuat daftar isi yang membantu para pencari ilmu untuk bisa sampai pada tujuannya.

Ini semua dengan berharap kepada Allah agar Dia menjadikan buku ini sebagai gema di atas jalan kebenaran, petunjuk bagi para dai yang menjadikan hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Saya memohon Allah *Azza wa Jalla* kiranya Dia menerima upaya orang minus ini dengan penerimaan yang baik, kemudian dengannya Dia menumbuhkan tanaman yang baik, dan membuahkan pahala yang berlimpah pada hari di mana kekayaan dan anak-anak menjadi tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah denga hati yang sehat.

Semoga Allah merahmati saudaraku yang pencemberu, pemberi nasihat, dan orang amanah. Jika ia melihat kesalahan, ia memperbaikinya dengan lebih baik. Atau ia melihat kelemahan, kemudian memberiku nasihat, karena kaum Mukminin itu sejajar darahnya. Orang kuat membantu yang lemah, dan mereka adalah satu tangan dalam menghadapi kekuatan non Islam.

Buku ini ditulis dengan memuji Allah, dan bershalawat oleh Abu Usamah Salim bin Idul Hilali pada hari Kamis 12 Rabiul Awwal 1410 hijriyah di Amman.

1. WASIAT ALI BIN ABU THALIB KEPADA KUMAIL BIN ZIYAD BIN NAHIK AN-NAKH'I

Kumail bin Zayyad An-Nakha'i[1] berkata, bahwa Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* menggandeng tanganku kemudian mengajakku keluar ke arah dataran tinggi. Ketika kami telah berada di tempat yang tinggi, Ali bin Abu Thalib duduk kemudian menarik nafas panjang. Ia berkata, "Hai Kumail bin Zayyad, sesungguhnya hati adalah wadah, dan hati yang paling baik ialah hati yang paling sadar. Jagalah apa yang saya katakan kepadamu.

Manusia itu terbagi ke dalam tiga kelompok; ulama Rabbani[2], penuntut ilmu di atas jalan keselamatan, dan orang-orang jelata pengikut semua penyeru. Kelompok terakhir miring bersama dengan hembusan angin, tidak bersinar dengan cahaya ilmu dan tidak bersandar pada tiang yang kokoh.

Ilmu lebih baik daripada harta. Ilmu menjagamu, sedang engkau menjaga harta. Ilmu berkembang biak dengan diamalkan, sedang harta berkurang dengan infak, dan mencintai ilmu adalah agama.

Ilmu membuat ulama ditaati sepanjang hidupnya dan dikenang sepeninggalnya, sedang kebaikan karena harta itu hilang bersamaan dengan hilangnya harta.

---

[1] Ia orang mulia, ditaati kaumnya. termasuk tabi'in yang jujur. Ia dibunuh Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi dalam keadaan terikat pada tahun 82 hijriyah. Secara lengkap biografi Kumail dijelaskan Al-Fasawi dalam bukunya *Al-Ma'rifah wa At-Tarikh* jilid II hal. 481.

Kejujuran Kumail ditentang Ibnu Hibban *Rahimahullah* dalam bukunya *Ats-Tsiqaat* jilid 5 hal. 341 dan bukunya yang lain *Al-Majruhin* jilid II hal. 241. Ibnu Hibban berkata,

"Hadits Kumail sangat munkar, riwayatnya harus dijauhi, dan tidak boleh dijadikan sebagai hujjah."

Hal ini telah diingatkan Al-Hafidz Al-Mazi dan Ibnu Hajar seperti terlihat dalam buku *Tahdzibu At-Tahdzib* jilid VIII hal. 448. Al-Iraqi berkomentar terhadap Al-Hafidz Al-Mazi dalam bukunya *Dzailu Al-Kasyif hal.* 239 sebagai berikut,

Al-Mazi berkata bahwa Ibnu Hibban menyebutkan Kumail dalam kelompok perawi yang jujur. Namun sesungguhnya yang disebutkan Ibnu Hibban tersebut adalah Kahil bin Ziyad, dan menyebutkan bahwa ia meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah dan bahwa Abdurrahman bin Abis meriwayatkan hadits daripadanya."

Saya katakan, bahwa yang benar ialah yang dikatakan Al-Hafidz Al-Mazi, karena Ibnu Hibban mengelempokka Kumail dalam kelompok orang-orang yang jujur pada bukunya *Ats-Tsiqaat* jilid V hal 341, dan menyifatinya dengan An-Nakh'i dan Al-Kufi. dan tidak menyebutkannya sebagai Kahil bin Ziyad.

Hal ini tidak ada salahnya kalau Kumail meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, karena Kumail bin Ziyad dikenal seperti itu seperti terlihat dalam buku-buku biografi tentang dirinya.

Referensi tentang biografi Kumail: *At-Tariku Al-Kabiru* jilid VII hal. 243, *Al-Jarhu wa At-Ta'dil* jilid VII hal. 174, *Tahdzibu At-Tahdzibi* jilid VIII hal. 447-448, *Taqribu At-Tahdzibi* jilid II hal. 136, *Mizanu Al-I'tidal jilid* III hal. 415, *Dzailu Al-Kasyif hal.* 239, *At-Tsiqaat jilid* V hal. 341, *Al-Majruhin* jilid II hal. 241, dan lain sebagainya.

[2] Ulama Rabbani ialah ulama yang mengamalkan ilmunya, dan bijak dalam memimpin ummat. Ia mendidik mereka mulai dari ilmu yang kecil kepada ilmu yang besar.

Para penyimpan harta telah mati, padahal sebenarnya mereka masih hidup, sedang para ulama abadi sepanjang zaman. Diri mereka telah sirna, namun suri tauladan mereka tetap melekat di dalam hati.

Ha..haa. Sesungguhnya di sini -sambil menunjuk ke dadanya- ada ilmu, jika aku menerimanya dengan benar.[3]

Namun, sayang sekali, aku menerimanya dengan cepat memahaminya namun tidak amanah di dalamnya, mempergunakan alat agama untuk membeli dunia, meminta diperlihatkan hujjah-hujjah Allah terhadap Kitab-Nya, nikmat-nikmat-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, atau diberikan kepada orang-orang yang benar yang tidak mempunyai hujjah nyata di dalamnya. Sifat ragu-ragu membekas dalam hati sejak awal syubhat yang datang kepadanya. Ia tidak termasuk kelompok ini dan kelompok itu. Ia tidak mengetahui di mana kebenaran berada? Jika ia berkata, ia salah. Jika ia salah, ia tidak mengetahui kesalahannya. Ia hobi terhadap hal-hal yang hakikatnya tidak ia ketahui. Ia menjadi fitnah bagi orang yang terkena fitnahnya. Sesungguhnya puncak kebaikan adalah orang yang dikenalkan Allah kepada agama-Nya, dan cukuplah seseorang dikatakan bodoh jika ia tidak mengenal agamanya. Ia tenggelam dalam kenikmatan, gampang disetir syahwat, tergoda mencari harta dan menumpuknya, serta bukan termasuk dai-dai agama. Sesuatu yang paling mirip dengan mereka yaitu hewan ternak.[4] Begitulah, ilmu mati dengan kematian orang-orang yang mengembannya.[5]

---

[3] Ibnu Abu Al-Izzi Al-Hanafi berkata dalam buku *Al-Atba'* hal. 86, "Dalam hadits di atas, Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* membagi para penerima ilmu yang tercela ke dalam tiga kelompok; *Pertama*, ahli bid'ah yang jahat. Ia tidak mempunyai sifat amanah, dan iman. Ia menolak kebenaran yang dibawa Al-Qur'an, sombong terhadap manusia, dan membantah ayat-ayat Allah tanpa dasar hujjah. Sesungguhnya yang ada pada dirinya adalah kesombongan. *Kedua*, pengekor yang suka meniru tanpa dasar dalil dan keyakinan. *Ketiga*, orang yang mengikuti syahwat-syahwat badan dan harta.

[4] Orang-orang yang Rabbani mengetahui dengan pasti, bahwa syetan dari golongan manusia dan jin itu menyerang manusia dengan dua senjata;

Pertama, syubhat-syubhat untuk merusak pemikiran mereka kemudian mereka tersesat karenanya.

Kedua, syahwat untuk merusak akhlak mereka, kemudian mereka terpedaya karenanya. Allah *Ta'ala* befirman,

"*Dan Allah hendak menerima taubat kalian, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kalian berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).*" (An-Nisa': 27).

Orang Mukmin yang berbatasan dengan hawa nafsunya berjuang melawan syetan-syetan tersebut dengan dua senjata yang lebih kuat dan digdaya;

Pertama, keyakinan, kemudian dengan keyakinan inilah ia menghancurkan seluruh syubhat dan khayalan-khayalan kosong. *Kedua*, kesabaran, kemudian dengan kesabaran tersebut ia memberangus seluruh syahwat dan hawa nafsu.

Barangsiapa berhasil melewati rintangan tersebut, ia menjadi panutan orang-orang yang bertakwa, karena kepemimpinan dalam agama itu tidak bisa diraih kecuali dengan kesabaran dan keyakinan. Allah *Ta'ala* befirman,

Ya Allah, betul sekali bahwa dunia tidak pernah sepi dari orang yang membela Allah dengan hujjah-hujjah-Nya, agar hujjah-hujjah Allah dan keterangan-keterangan-Nya tidak terkalahkan. Mereka jumlahnya tidak seberapa banyak, namun mereka orang-orang yang paling berat timbangannya di sisi Allah. Dengan mereka, Allah membela hujjah-hujjah-Nya hingga mereka menunaikannya kepada orang-orang yang semisal dengan mereka, dan menanamkannya ke dalam hati orang-orang yang seperti mereka. Dengan mereka, ilmu menghadapi segala persoalan kemudian mereka menganggap enteng apa yang dianggap sulit oleh orang-orang yang hidup mewah dan tidak takut terhadap apa saja yang ditakutkan orang-orang bodoh. Mereka berada di dunia dengan badan mereka, sedang ruh mereka berada di tempat yang tinggi. Mereka adalah khalifah-khalifah Allah di bumi-Nya dan dai-dai-Nya kepada agama-Nya.

Ha..Haa. Aku ingin rindu ingin melihat mereka. Aku meminta ampunan kepada Allah untukku dan untuk-mu. Jika engkau mau, berdirilah!" (Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *Hilyatu Al-Auliya'* jilid I hal. 79-80).

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 27).

[5] Dalilnya ialah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya dari hamba-hamba-Nya. Namun Dia mencabutnya dengan mencabut para ulama, hingga jika orang berilmu tidak ada lagi, maka manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Jika mereka ditanya, mereka berfatwa tanpa dasar ilmu. Dalam riwayat lain, "Mereka berfatwa berdasarkan pendapatnya." Mereka sesat dan menyesatkan."*

2. WASIAT SUFYAN ATS-TSAURI KEPADA ABBAD BIN ABBAD AL-KHAWWASH AL-ARSUFI

Sufyan Ats-Tsauri *Rahimahullah*[6] menulis surat kepada Abbad bin Abbad Al-Khawwash. Dalam surat-nya, Sufyan Ats-Tsauri berkata,

"Amma ba 'du.

Ketahuilah, bahwa sekarang ini engkau berada di zaman di mana sebelumnya para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta perlindungan dari berada pada zaman tersebut. Mereka mempunyai ilmu yang tidak kita miliki, dan mempunyai keberanian yang tidak kita miliki. Maka bagaimana jika kita berada pada zaman tersebut, sementara kita hanya bermodalkan ilmu yang pas-pasan, sedikit kesabaran, sedikit pendukung dalam kebaikan, manusia sedang rusak berat, dan dunia sedang keruh?

Hendaklah engkau berpegang teguh kepada ilmu, dan merahasiakan diri, karena sekarang zamannya merahasiakan diri.[7] Hendaklah engkau melakukan

---

[6] Nama lengkapnya ialah Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri. Ia di-nasabkan kepada Tsaur bin Abdu Manaf dan bukannya Tsaur Hamdan. Sufyan Ats-Tsaur termasuk gudangnya ilmu dan gunung hapalan ilmu. Jika deretan ulama disebut, maka Sufyan Ats-Tsauri adalah bintangnya yang berkemilau.

Biografi tentang Sufyan Ats-Tsauri banyak sekali ditemui dalam buku-buku tentang al-jarhu wa at-Ta'dil, sejarah, dan fiqh. Di antara buku-buku yang memuat biografi tentang Sufyan Ats-Tsauri dengan lengkap ialah Tahdzibu Al-Kamal jilid XI hal. 154, Ath-Thabaqatu Al-Kubra jilid VI hal. 371, Tarikhu Baghdad jilid IX hal. 151. dan Siyaru A'laami An-Nubala Jilid VII hal. 229.

Abu Nu'aim menulis biografi tentang Sufyan Ats-Tsauri dengan amat indah dalam bukunya *Hilyatu Al-Auliya'* jilid VI hal. 356, dan jilid VII hal. 144.

[7] *Ar-Rajulu Al-Khamilu* ialah orang yang tidak diingat dan tidak dikenal. Itulah bukti ketakwaan dan kebaikan, karena orang-orang yang ikhlas itu selalu takut riya'. Oleh karena itu, mereka berusaha keras tidak menipu manusia, karena mereka tidak ingin amal-amal shalihnya dilihat. Orang-orang ikhlas tersebut berusaha sekuat tenaga merahasiakan amal-amal shalih melebihi upaya manusia dalam merahasiakan kejahatan-kejahatannya. Dengan cara seperti mereka berharap kiranya amal perbuatan mereka menjadi ikhlas, dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberi mereka pahala pada Hari Kiamat kelak.

Orang-orang baik-baik itu tidak menginginkan popularitas, dan tidak mendekati sebab-sebabnya. serta mereka lebih suka tidak terkenal. karena keterkenalan itu membuat orang tertipu.

Muslim meriwayatkan dan Al-Baghawi dalam *Syarhu As-Sunnah* jilid XV hal 21-22 hadits dari Amir bi Sa'ad bin Abu Waqqash. bahwa Sa'ad bin Abu Waqqash suatu ketika sedang berada di unta-untanya dan kambing-kambingnya. tiba-tiba anaknya yang bernama Umar datang kepadanya. Melihat kedatangan Umar, Sa'ad bin Abu Waqqash berkata. "Aku berlindung diri kepada Allah dari keburukan pengembara ini." Ketika Umar tiba di tempat Sa'ad bin Abu Waqqash, ia berkata. "Ayah, apakah engkau lebih senang menjadi orang Arab dusun dengan unta-unta dan kambing-kambing ini, padahal orang-orang di kota sedang berebut kekuasaan?"

Sa'ad bin Abu Waqqas menepuk dadanya kemudian berkata. "Diam engkau anakku, karena aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, bersih, dan tersembunyi (tidak terkenal)*.'

uzlah (isolasi diri), dan tidak banyak bergaul dengan manusia. Sebelum ini, jika manusia bertemu, maka sebagian dari mereka mendapatkan manfaat dari sebagian yang lain. Sedang zaman kita sekarang, itu semua tidak ada lagi, dan menurut pendapatku jalan keselamatan ialah dengan tidak bergaul dengan mereka.[8]

Engkau jangan mendekat kepada para penguasa dan menjalin hubungan dengan mereka dalam urusan apa pun. Jangan tertipu, kemudian dikatakan kepadamu, 'Belalah! Lindungi orang yang teraniaya dan kembalikan barang yang diambil dengan tidak hak!' Karena itu semua adalah tipuan iblis yang dijadikan sebagai tangga oleh para ulama yang bejat.[9]

Jadi yang dimaksud oleh Sufyan dengan menyembunyikan diri ialah menyembunyikan amal perbuatan dan yang dimaksudkan bukan lemah. Oleh karena itu, hati-hatilah terhadap sifat lemah dan jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang pemalas dan orang-orang yang lemah. Hal ini didukung dua hal:

Pertama, diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Orang Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah dari-pada orang Mukmin yang lemah.'*

Kedua, diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berlindung diri kepada Allah dari sifat lemah dan malas.

[8] Yang dimaksud dengan uzlah di sini ialah sedikit bergaul dengan manusia. karena pergaulan dengan mereka tidak banyak mendatangkan manfaat, dan bukan uzlah dengan arti tidak bergaul dengan manusia secara total. Jika uzlah total dilakukan para dai, maka kapan orang bodoh bisa belajar? Orang tersesat bisa mendapatkan petunjuk? Dan orang dzalim kembali kepada dirinya?

Tidak disangsikan, bahwa orang yang bergaul dengan manusia dan bersabar terhadap gangguan mereka itu mendapatkan pahala yang besar.

[9] Ibnu Al-Jauzi *Rahimahullah* berkata dalam bukunya. *Talbisu Iblis* hal. 121-122, "Di antara tipu muslihat iblis terhadap ulama, ialah mereka bergaul dengan para penguasa, bermain mata dengan mereka, dan tidak melarang mereka dari kemungkaran, padahal mereka mampu melakukannya.

Bahkan, tidak tertutup kemungkinan para ulama tersebut memberi dispensasi kepada para amir atau sultan dalam masalah-masalah yang sesungguhnya mereka tidak berhak mendapatkan dispensasi. Itu mereka lakukan dalam rangka mendapatkan dunia. Tindakan mereka tersebut merusak tiga pihak sekaligus;

Pertama, penguasa. Ia berkata. "Jika aku tidak benar. pasti ulama telah menegurku. Bagaimana aku tidak benar. padahal ia makan dari hartaku?"

Kedua. orang awam. Ia berkata. "Tidak ada masalah dengan penguasa tersebut. Juga terhadap hartanya dan tindakannya. karena ulama si Fulan tersebut tidak pernah beranjak dari padanya."

Ketiga. ulama. Ia merusak agamanya dengan tindakannya tersebut.

Sungguh iblis menipu mereka dengan menyuruh mereka masuk menemui penguasa kemudian ia berkata, "Kami masuk menemuinya untuk membela hak seorang Muslim."

Tipu muslihat ini terbongkar jika ada pihak lain masuk menemui penguasa tersebut untuk urusan yang sama. Pasti ia kaget. dan bisa jadi mengecam orang tersebut karena bisa bertemu dengan penguasa untuk urusan yang sama.

Kesimpulannya, bahwa masuk menemui para penguasa adalah membahayakan, karena bisa jadi pada awalnya niat tetap baik kemudian berubah total karena jamuan para penguasa, atau karena ia sendiri berambisi terhadap penguasa.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Aku tidak takut mereka menghinaku. Tapi aku takut jika mereka memuliakanku. kemudian hatiku condong kepada mereka."

Dulu pernah dikatakan, 'Takutlah fitnah ahli ibadah yang bodoh, dan orang berilmu yang berdosa, karena fitnah keduanya adalah fitnah bagi siapa saja yang terkena fitnah.

Jika engkau mendapatkan permasalahan dan fatwa, maka manfaatkan baik-baik, dan jangan bersaing dengan manusia di dalamnya!

Al-Hafidz Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata dalam syarah hadits *Maa dzi'baani ja'ani* hal. 53.

"Banyak sekali generasi salaf melarang menemui para penguasa, termasuk orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar." Di antara mereka yang melarang hal tersebut ialah Umar bin Abdul Aziz, Ibnu Al-Mubarak, Ats-Tsauri, dan lain sebagainya. Ibnu Al-Mubarak berkata,

"Menurutku orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar bukanlah orang yang masuk menemui mereka kemudian melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar terhadapnya. Tapi pelaku amar ma'ruf dan nahi munkar terhadap mereka yaitu orang-orang yang mengisolir dari mereka."

Sebab dari ini semua ialah jika seseorang berada di tempat yang jauh dari penguasa, maka ia melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar terhadap mereka, serta ia mengkritik mereka. Namun jika ia berdekatan dengan mereka, maka jiwanya cenderung kepada mereka, karena cinta kehormatan telah terpendam dalam dirinya. Oleh karena itu, ia bermain mata dengan mereka, bersikap lemah lembut terhadap mereka, dan tidak tertutup kemungkinan ia cenderung kepada mereka serta mencintai mereka jika mereka berkata lemah lembut terhadapnya, dan memuliakannya. Hal tersebut pernah dilakukan Abdullah bin Thawus terhadap sebagian ulama dengan dihadiri ayahnya, kemudian ayahnya, Thawus memarahi Abdullah bin Thawus atas tindakannya tersebut. Sufyan Ats-Tsauri menulis surat kepada Abbad bin Abbad dan dalam suratnya Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Janganlah engkau mendekat kepada para penguasa dan menjalin hubungan dengan mereka dalam urusan apa pun. Dan seterusnya."

Ulama Andalusia, Ibnu Abdul Barr berkata dalam bukunya *Jami'ul Bayan' Al-Ilmu* jilid I hal. 185-186 tentang ketidaksetujuan generasi salaf terhadap masuk menemui para penguasa.

"Larangan tersebut ialah pada penguasa yang tiranik, dan fasik. Adapun terhadap penguasa yang adil, maka masuk menemuinya, melihatnya, dan membantunya dalam kebaikan adalah termasuk perbuatan yang luhur. Tidakkah Anda lihat bahwa Umar bin Abdul Aziz dikelilingi sejumlah ulama yang mulia, seperti Urwah bin Az-Zubair, Ibnu Syihab dan lain sebagainya'

Ibnu Syihab pernah masuk menemui sultan Abdul Malik, dan anak-anaknya sesudahnya.

Di antara ulama-ulama yang pernah masuk menemui para penguasa ialah Asy-Sya'bi, Qabishah, Ibnu Dzuaib, Raja' bin Haiwah Al-Kindi, Abu Al-Miqdam, Al-Hasan, Abu Az-Zannad, Malik bin Anas, Al-Auza'i, Imam Syafi'i, dan lain sebagainya.

Jika seorang ulama masuk menemui penguasa sesekali saja karena adanya kebutuhan, kemudian ia berkata dengan baik dan berkata berdasarkan ilmu, maka itu baik sekali dan di dalamnya terdapat keridhaan Allah hingga ia menghadap kepada-Nya. Namun secara umum forum penguasa adalah forum fitnah dan jalan selamat ialah dengan meninggalkan forum tersebut."

Saya katakan, bahwa para generasi salaf tersebut berkata dengan benar, dan memberi nasihat. Mereka ibarat pemberi peringatan yang tidak boleh didustakan. Bagaimana mereka tidak bertindak seperti itu, sedangkan mereka mendengar sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Barangsiapa datang kepada penguasa, ia terkena fitnah."* (Diriwayatkan Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasai, Ahmad, dan lain sebagainya dari jalur Sufyan bin Abu Musa dan Wahb bin Munabbih dari Ibnu Abbas).

Sanad hadits di atas dhaif (lemah), karena Abu Musa tidak dikenal. Namun hadits tersebut mempunyai sanad lain menurut Al-Baihaqi dalam *Syi'abu Al-Iman)* jilid III hal. 248. Jadi hadits tersebut menjadi kuat dengan sanad terakhir.

Janganlah engkau menjadi seperti orang yang ingin ucapannya diamalkan, ucapannya disebarluaskan, dan ucapannya didengar. Jika itu semua tidak dilakukan, maka membekas dalam dirinya.[10]

Jangan berambisi kepada jabatan, karena jika seseorang lebih mencintai jabatan daripada emas dan perak, karena jabatan tersebut adalah pintu yang tidak jelas yang tidak bisa diketahui kecuali oleh para ulama.

Periksalah dirimu dan beramallah sesuai dengan niatnya! Ketahuilah, bahwa telah mendekat kepada manusia sesuatu di mana seseorang ingin mati karenanya. *Was Salam* (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

[10] Inilah riya'. Sebab-sebab riya', bab-babnya, jenis-jenisnya, pengaruhnya. dan obatnya telah saya jelaskan dalam buku saya yang berjudul *Ar-Riya'u; Dzammuhu wa Atsaruhu fi Al-Ummah*. Silahkan baca buku tersebut.

3. WASIAT ABBAD BIN ABBAD AL-KHAWWASH KEPADA AHLU AS-SUNNAH WAL-JAMA'AH

Abbad bin Abbad Al-Khawwash Asy-Syami Abu Utbah[11] berkata, "Amma ba'du.

Berpikirlah, karena akal adalah nikmat yang bisa berubah menjadi penyesalan. Karena tidak tertutup kemungkinan orang yang mempunyai akal itu menyibukkan hatinya dengan memperdalam sesuatu yang madzaratnya lebih banyak daripada manfaatnya, hingga ia menjadi pelupa.

Al-Qur'an adalah panutan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan beliau adalah panutan sahabat-sahabatnya, serta para sahabatnya adalah panutan bagi generasi-generasi sesudah mereka. Mereka orang-orang yang terkenal dan berasal dari negeri yang berbeda. Mereka sepakat menolak orang-orang yang menuruti hawa nafsu, kendati di sisi lain terjadi perbedaan pendapat di kalangan mereka, dan kendati orang-orang yang menuruti hawa nafsunya berlarut-larut mengandalkan pendapatnya dalam hal yang beragam dan menyimpang dari jalan yang lurus. Karena ulah mereka, orang-orang yang paling bingung di antara mereka tersesat di tempat rawan bahaya, kemudian mereka memikirkan hal-hal tersebut dengan sewenang-wenang. Setiap kali syetan menciptakan bid'ah untuk mereka dalam kesesatan mereka. mereka pindah dari satu bid'ah kepada bid'ah yang lain, karena mereka tidak mau mencari jejak generasi salaf, dan tidak meniru kaum Muhajirin.

Disebutkan dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* yang berkata kepada Zayyad,

'Tahukah engkau apa saja yang menghancurkan Islam? (Yang menghancurkan Islam) ialah kesalahan ulama, mendebat orang munafik dengan Al-Qur'an dan para pemimpin yang sesat.'

Bertakwalah kepada Allah dan terhadap ghibah, adu domba, dan si dua mulut dan dua wajah (orang munafik) pada para *qari'* kalian, dan orang-orang masjid kalian!

Disebutkan. bahwa barangsiapa bersikap dua wajah (munafik) di dunia, ia pun bersikap dua wajah di neraka.

Allah. Allah. Lindungilah kesucian orang-orang yang tidak hadir di sini dan jagalah lidahmu dari mereka kecuali perkataan yang baik. Berilah nasihat Allah pada ummat kalian sebab kalian adalah pengemban Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Sunnah. Sesungguhnya Al-Kitab (Al-Qur'an) itu tidak berbicara hingga ia

[11] Abbad bin Abbad Al-Khawwash adalah orang Syam yang terhormat dan ahli ibadah mereka. Ia dianggap orang *tsiqah* oleh Yahya bin Ma'in. Ya'qub bin Sufyan Al-Fasawi. dan lain sebagainya. Bahan-bahan rujukan: *Tarikhu Ad-Darimi* hal. 495. *Al-Ma'rifatu wa At-Tarikh* karya Al-Fasawi jilid II hal. 437. *Hilyatu Al-Auliya'* jilid VIII hal. 281-282. dan *Tahdzibu Al-Kamal* jilid IV hal. 134-136.

diucapkan (dibaca) dan sesungguhnya Sunnah itu tidak bisa beramal hingga ia diamalkan.

Kapan orang bodoh bisa belajar jika orang berilmu memilih diam, ia tidak melarang kemungkaran yang terlihat, dan tidak menyuruh pengerjaan kebaikan yang tidak diamalkan?

Sungguh Allah telah membuat perjanjian dengan Ahli Kitab agar mereka menjelaskan Al-Kitab kepada manusia dan tidak menyembunyikannya.

Bertakwalah kepada Allah, karena sekarang kalian sedang berada pada zaman dimana sifat wara' semakin menipis, sifat khusyu' semakin berkurang, dan yang membawa ilmu ini justru orang-orang yang merusaknya.

Mereka lebih senang dikenal sebagai orang-orang yang mengemban ilmu dan tidak suka dikenal sebagai oang-orang yang menyia-nyiakannya. Mereka berbicara ilmu berdasarkan hawa nafsu ketika mereka memasukkan kesalahan di dalam ilmu tersebut. Mereka merubah Al-Kitab (Al-Qur'an), meninggalkan kebenaran, dan mengamalkan kebatilan. Dosa-dosa mereka tidak akan diampuni dan kelalaian mereka tidak akan diakui.

Bagaimana orang yang ingin mendapatkan petunjuk bisa mendapatkan petunjuk, jika dalilnya saja membingungkan?

Orang yang mengamalkan kebenaran itu senantiasa berkata, kendati ia diam. Disebutkan, bahwa Allah *Ta'ala* befirman,

'Sesungguhnya Aku tidak menerima semua ucapan orang bijak, namun Aku melihat kepada keinginannya dan hawa nafsunya. Jika keinginannya dan hawa nafsunya untuk-Ku, Aku menjadikan diamnya sebagai pujian dan ketenangan, kendati ia tidak berbicara.'

Allah *Ta'ala* ber-firman,

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ (5)

'Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.' (Al-Jumu'ah: 5).

Allah *Ta'ala* befirman,

"Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu." (Al-Baqarah: 63).

Maksud ayat di atas, amalkan apa saja yang ada di dalamnya!

Terhadap Sunnah, kalian jangan hanya berkata tanpa mengamalkannya, karena mengakui Sunnah tanpa mengamalkannya adalah perkataan bohong dan menyia-nyiakan ilmu.

Kalian jangan mencela bid'ah dengan maksud mempercantik diri dengan aibnya, karena kerusakan ahli bid'ah itu tidak menambah kebaikan kalian. Kalian jangan pula mencela bid'ah tersebut karena ingin mendzalimi pelaku bid'ah, karena kedzaliman adalah termasuk kerusakan jiwa kalian!

Seorang dokter tidak etis mengobati pasien dengan obat yang membuatnya sakit, karena jika pasien tersebut sakit, dokter lebih sibuk memperhatikan penyakitnya daripada mengobatinya. Namun seyogyanya dokter tersebut mencari kesehatan untuk dirinya, agar ia mampu mengobati pasiennya.

Hendaklah sesuatu yang kalian larang dari saudara-saudara kalian itu berangkat dari penglihatan kalian terhadap diri kalian, nasihat kalian kepada Rabb kalian, dan rasa iba kalian kepada saudara-saudara kalian. Selain itu, hendaklah kalian lebih sibuk memperhatikan aib kalian daripada memperhatikan aib orang lain, hendaklah sebagian dari kalian memberi nasihat kepada sebagian lain, dan memuliakan orang yang memberi nasihat kepada kalian dan menerimanya dari kalian. Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* pernah berkata,

"Semoga Allah merahmati orang yang menunjukkan aib-aibku kepadaku."

Curigailah ucapan kalian dan ucapan orang-orang zaman kalian! Periksalah sebelum bicara! Belajarlah kalian sebelum mengajar! Karena akan datang suatu zaman dimana kebenaran dan kebatilan terlihat sama-samar di dalamnya, kebaikan di dalamnya menjadi kemungkaran, dan kemungkaran di dalamnya menjadi kebaikan. Di antara kalian ada orang yang bertaqarub (mendekat) kepada Allah dengan sesuatu yang malah menjauhkannya dari Allah, dan di antara kalian ada orang yang ingin meraih cinta-Nya dengan sesuatu yang malah membuatnya dibenci Allah. Allah *Ta'ala* befirman,

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا

"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)?" (Fathir: 8).

Hendaklah kalian bersikap menunggu dalam masalah-masalah syubhat, hingga kebenaran terlihat jelas dengan bukti nyata, karena orang yang masuk ke dalam sesuatu yang tidak diketahuinya itu berdosa. Barangsiapa melihat kepada Allah, Allah pun melihat kepadanya.

Hendaklah kalian berpegang teguh kepada Al-Qur'an, berimamlah kepadanya, menjadi pemimpin dengannya, dan carilah jejak orang-orang salaf di dalamnya!

Jika para rahib dan pendeta tidak melindungi hilangnya kedudukan mereka, dan rusaknya status mereka dengan melaksanakan Al-Kitab dan

menjelaskannya kepada manusia, mereka tidak akan merubah Al-Kitab tersebut dan tidak menyembunyikannya. Namun, mereka menentang Al-Kitab dengan amal perbuatan mereka, dan menipu kaumnya dengan amal perbuatan mereka karena takut kedudukan mereka hilang, dan kerusakan mereka terlihat oleh manusia. Untuk itu, mereka merubah Al-Kitab dengan penafsiran dan ayat-ayat yang tidak mampu mereka rubah mereka menyembunyikannya. Mereka diam terhadap perbuatan diri mereka untuk menjaga eksistensi kedudukan mereka dan diam terhadap amal perbuatan kaumnya untuk bermain mata dengan mereka.

Sungguh Allah telah mengambil perjanjian dari orang-orang Ahli Kitab agar mereka menjelaskannya kepada manusia dan tidak menyembunyikannya. Tragisnya, mereka berpaling daripadanya, dan menjadi teman bagi mereka di dalamnya." (Diriwayatkan Ad-Da-rimi dan Abu Nu'aim).

4. WASIAT UTBAH BIN GHAZWAN

Khalid bin Umar Al-Adawi berkata, bahwa Utbah bin Ghazwan[12] pernah berkhutbah kepada kami. Ia mulai khutbahnya dengan memuji Allah, dan menyanjung-Nya. Setelah itu, ia berkata,

"*Amma ba'du*.

Sesungguhnya dunia telah mengumumkan diri akan segera pergi. Dia akan pergi dengan cepat, dan tidak ada yang tersisa di dalamnya kecuali sisa seperti sisa air minuman yang diminum seseorang. Setelah itu, kalian pindah ke negeri yang abadi. Oleh karena itu, pindahlah kalian dengan amal perbuatan kalian yang paling baik, karena telah disebutkan kepada kami, bahwa batu dilemparkan dari atas tepi Jahannam kemudian batu tersebut jatuh menggelinding di dalamnya selama tujuh puluh tahun, namun belum sampai di dasarnya.

Demi Allah, neraka Jahannam tersebut pasti penuh. Apakah kalian heran? Sungguh juga telah disebutkan kepada kami bahwa jarak antara daun pintu di surga adalah seperti perjalanan selama empat puluh tahun, dan pasti daun pintu tersebut didatangi pada suatu hari, sedang ia dalam keadaan penuh sesak.

Sungguh, aku adalah orang ketujuh bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kami tidak mempunyai makanan selain daun-daun pohon, hingga mulut kami terluka. Kemudian aku mengambil kain burdah, lalu menyobeknya menjadi dua; satu untuk aku pakai, dan satunya untuk Sa'ad bin Malik[13]. Dan sekarang, setiap dari kami menjadi salah seorang gubernur di salah satu kota.

Sesungguhnya aku berlindung diri kepada Allah dari menjadi besar dalam diriku, sedang di sisi Allah bernilai kecil.

Sesungguhnya kenabian itu telah terputus hingga yang tersisa adalah kerajaan, kalian akan mengetahui perbuatan penguasa sepeninggal kami kelak (Diriwayatkan Muslim).

[12] Utbah bin Ghazwan adalah salah seorang sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan sahabat generasi pertama yang masuk Islam. Ia ikut perang Badar dan perang-perang lainnya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ia termasuk salah satu komandan perang kaum Muslimin. Dialah sahabat yang membangun dan mendirikan kota Basrah.

Bahan-bahan rujukan: Hilyatu Al-Auliyai jilid I hal. 170-171, Tarikhu Baghdad Jilid 1 hal 155-157 Al-Uqdu Ats-Tsaminu jilid VI hal. 11-12, Al-Ishabah Jilid II hal. 455, Usudu Al-Ghabah jilid III hal. 461-463, dan Siyaru A'laami An-Nubalai' jilid I hal. 304-3-6.

[13] Adalah Saad bin Abi Waqash

5. WASIAT SUFYAN ATS-TSAURI

Sufyan Ats-Tsauri berkata kepada Ali bin Al-Hasan dalam nasihatnya,

"Saudaraku, hendaklah engkau makan dari penghasilan yang baik dan apa yang dihasilkan tanganmu. Jangan memakan dan memakai kotoran manusia (zakat), karena perumpamaan orang yang memakan kotoran manusia (zakat) adalah seperti ruang atas yang tidak mempunyai ruang bawahnya. Ia selalu takut jatuh ke bawah dan ruang atasnya rusak.

Orang yang memakan kotoran manusia (zakat) itu selalu berbicara dengan hawa nafsu dan merendah kepada manusia karena takut mereka menghindar daripadanya.

Saudaraku, jika Anda memakan sesuatu dari manusia, maka Anda memotong lidah Anda, menghormati sebagian manusia, dan menghina sebagian yang lain. Ini belum termasuk apa yang menimpa Anda pada Hari Kiamat kelak. Sesungguhnya yang diberikan kepadamu adalah kotorannya dan yang dimaksud dengan kotoran ini bahwa orang tersebut mencuci amal perbuatannya dari dosa-dosa.

Jika Anda memakan sesuatu dari manusia; jika Anda diajak kepada kemungkaran, Anda pasti menurutinya, karena orang yang memakan kotoran manusia (zakat) adalah seperti orang yang bersekutu dengan orang lain dalam satu kepentingan dan ia harus berbagi hasil dengannya.

Saudaraku, lapar dan sedikit ibadah itu lebih baik daripada Anda kenyang dengan kotoran manusia (zakat) dan banyak ibadah.

Aku mendapat khabar, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

'Jika salah seorang dari kalian mengambil tali, ke-mudian mengambil kayu bakar hingga membelakangi (memenuhi) punggungnya, itu lebih baik baginya daripada ia berdiri di depan saudaranya; ia mengemis kepadanya, dan berharap kepadanya.' Aku juga mendapat khabar, bahwa Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata,

'Barangsiapa di antara kalian kerja, kami memujinya. Dan barangsiapa di antara kalian tidak kerja, kami mencurigainya.'

Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* juga berkata,

'Hai para qari', angkatlah kepala kalian, dan kalian jangan menambah kekhusyukan melebihi kekhusyukan yang ada di dalam hati. Berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan, dan jangan menjadi tanggungan orang lain, karena jalan ini telah terlihat dengan jelas!'

Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata,

'Sesungguhnya orang yang makan dari tangan manusia adalah seperti orang yang menanam pohon di tanah milik orang lain.'

Jadi bertakwalah kepada Allah, karena seseorang tidak mendapatkan sesuatu dari manusia melainkan ia menjadi orang hina dan kerdil di mata manusia, padahal kaum Mukminin itu adalah saksi-saksi Allah di muka bumi.

Anda jangan sekali-kali mencari uang dari pekerjaan kotor kemudian Anda menginfakkanya dalam ketaatan kepada Allah, karena meninggalkan pekerjaan kotor adalah kewajiban yang diwajibkan Allah, dan sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik.

Tidakkah Anda pernah melihat orang yang pakaiannya terkena air kencing, kemudian ia ingin membersihkannya dan mencucinya dengan air kencing yang lain? Tidakkah Anda lihat ia membersihkannya dengan air kencing yang lain? Ya, sesungguhnya kotoran itu tidak bisa dibersihkan kecuali dengan sesuatu yang bersih.

Demikian pula kesalahan, ia tidak bisa dihapus kecuali dengan kebaikan. Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali hal-hal yang baik-baik, serta sesungguhnya hal-hal yang haram itu tidak diterima dalam amal perbuatan apa pun.

Ataukah Anda pernah melihat seseorang melakukan dosa kemudian ia menghapusnya dengan dosa yang lain?" (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

6. SURAT UMAR BIN KHATHTHAB TENTANG KEHAKIMAN KEPADA ABU MUSA AL-ASY'ARI

Idris bin Abu Abdullah bin Idris berkata, "Aku pernah mengunjungi Sa'id bin Abu Burdah guna menanyakan surat-surat Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* yang dikirimkan kepada Abu Musa Al-Asy'ari. Sebelumnya Abu Musa Al-Asy'ari telah berwasiat kepada Abu Burdah. Kemudian Abu Burdah mengeluarkan surat Umar bin Khaththab *Radhiyallahu*[14] kepadaku, dan di dalamnya ku lihat tulisan berikut, *'Amma ba'du*.

Sesungguhnya kehakiman adalah kewajiban yang pasti, dan Sunnah yang harus diikuti.[15] Pahamilah, jika suatu perkara diajukan kepadamu! Karena perkataan yang benar tidak bermanfaat jika tidak dilaksanakan.[16]

---

[14] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam bukunya, *I'laamu Al-Muwaqqi'in jilid* I, hal. 86, "Surat tersebut sangat mulia dan diterima para ulama tanpa ragu-ragu. Membuka membuat prinsip-prinsip kehakiman dan kesaksian berdasarkan surat Umar bin Khaththab tersebut. Para hakim, dan mufti amat perlu merenungkannya, dan memahaminya."

[15] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam bukunya, *I'laamu Al-Muwaqqi 'in* jilid I, hal. 86. "Umar bin Khaththab ingin mengatakan dalam suratnya tersebut, bahwa dua hal yang harus dijadikan pijakan hakim dalam membuat keputusan; *Pertama*, hal-hal yang wajib yang tidak di-*nasakh* (dihapus), seperti hukum-hukum umum yang dijelaskan Allah dalam Kitab-Nya. *Kedua*, hukum-hukum yang telah diputuskan Rasulullah *Shallallahu* Alaihi wa Sallam.

[16] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam bukunya, *I'laamu Al-Muwaqqi'in* jilid I, hal. 87,

"Pemahaman yang benar, dan maksud yang baik adalah salah satu nikmat teragung yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Bahkan seorang hamba tidak diberi nikmat yang lebih agung setelah Islam daripada kedua nikmat tersebut. Karena kedua hal di atas adalah batang Islam dan Islam berdiri tegak di atas keduanya. Dengan kedua hal tersebut, seorang hamba bisa selamat dari jalan orang-orang yang dimurkai karena maksud mereka telah rusak, dan selamat dari jalan orang-orang sesat karena pemahaman mereka rancu (rusak), serta ia termasuk orang-orang yang diberi nikmat dalam bentuk pemahaman yang benar dan maksud yang baik. Mereka adalah pengikut jalan yang lurus. Seorang mufti tidak mungkin bisa berfatwa dengan benar dan hakim tidak mungkin bisa memutuskan perkara dengan benar pula kecuali dengan dua bentuk pemahaman;

Pertama, memahami realitas, mengetahuinya, dan mengeluarkan ilmu hakikat terhadap realitas berdasarkan sinyal-sinyal dan tanda-tanda yang terlihat hingga ia mengetahuinya.

Kedua, memahami kewajiban terhadap realitas, yaitu memahami hukum Allah yang telah Dia tetapkan dalam Kitab-Nya atau melalui Rasul-Nya tentang realitas tersebut.

Kemudian ia menerapkan salah satu dari kedua pemahaman tersebut terhadap pemahaman yang lain. Barangsiapa mencurahkan segenap tenaganya, dan memusatkan perhatiannya terhadapnya, ia mendapatkan dua pahala atau satu pahala.

Ulama sejati ialah orang yang mampu menghubungkan pemahaman tentang realitas kepada pengetahuan tentang hukum Allah, dan Rasul-Nya, seperti halnya saksi Nabi Yusuf *Alaihis Salam* mampu menghubungkan baju bagian belakang Yusuf yang robek kepada terbebasnya Yusuf dari tuduhan yang diarahkan kepadanya dan kebenarannya. Atau seperti halnya Sulaiman bin Daud *Alaihimas Salam* yang menghubungkan perkataannya, 'Beri aku pisau untuk aku gunakan membelah bayi ini untuk kalian berdua,' kepada pengetahuan siapa sebenarnya ibu si jabang bayi. Atau seperti halnya Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* yang menghubungkan ucapannya kepada wanita yang membawa surat Hathib ketika ia menolak memberikannya kepadanya, 'Engkau mengeluarkan surat tersebut atau kami menelanjangimu,' kepada mengeluarkan surat tersebut daripadanya. Dan lain sebagainya. Barangsiapa mengkaji Syariat dan

Perlakukan sama semua manusia dalam pandangan matamu, keadilanmu, dan kursimu! Agar orang yang berkedudukan tinggi tidak bermaksud jahat kepadamu dan orang lemah tidak patah semangat untuk mendapatkan keadilan darimu.[17]

Pahamilah dan pahamilah apa saja yang tidak jelas dalam dadamu, selagi Al-Qur'an tidak menurunkan ayat tentang hal tersebut, dan tidak disebutkan Sunnah.

Ketahuilah semua perumpamaan, dan timbanglah sesuatu dengan sesuatu yang sama dengannya! Perhatikan mana di antara perumpamaan tersebut yang lebih dekat kepada Allah, dan paling mendekati kebenaran, kemudian ikuti dia dan berpegang teguhlah kepadanya![18]

Keputusan yang telah Anda berikan kemarin jangan menghalangimu untuk mengkaji ulang dan mudah-mudahan Anda diberi petunjuk di dalamnya, karena mengkaji ulang kebenaran itu lebih baik daripada berlarut-larut dalam kebatilan.[19]

---

keputusan-keputusan para sahabat, ia menemukan sarat dengan hal-hal di atas. Barangsiapa tidak menempuh jalan tersebut, ia menyia-nyiakan hak manusia."

[17] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam bukunya, *I'laamu Al-Muwaqqi'in* jilid I, hal. 89,

"Jika hakim memberikan perhatian yang sama terhadap kedua belah pihak yang beperkara, itulah simbol keadilannya dalam keputusannya. Jika ia mengkhususkan salah satu dari kedua belah pihak, itulah simbol ketidakadilannya dan kedzalimannya.

Saya baca di sebagian sejarah kuno, bahwa salah seorang hakim di Bani Israel memberi wasiat kepada keluarganya, jika setelah mereka menguburkannya, maka setelah beberapa lama mereka harus menggalinya agar mereka mengetahui apakah terjadi perubahan pada jasadnya atau tidak? Sebelum meninggal dunia, hakim tersebut berkata, 'Aku tidak pernah berbuat tidak adil dalam memberikan keputusan hukum, namun pernah terjadi dua orang yang beperkara masuk kepadaku dan salah satunya adalah teman dekatku. Kemudian aku menggunakan telingaku untuk mendengar ucapan teman dekatku tersebut lebih banyak daripada mendengarkan ucapan pihak satunya.' Mereka melakukan wasiatnya. kemudian mereka melihat telinganya dimakan tanah dan tubuhnya yang lain tidak berubah sedikit pun.

Mengkhususkan salah satu pihak yang beperkara dalam duduk, sambutan, dan penghormatan menimbulkan dua kerusakan; *Pertama*, pihak yang diberi perhatian tersebut sangat berambisi menang dalam kasusnya. kemudian hatinya menguat. *Kedua*, pihak satunya putus asa dari mendapatkan keadilan dari hakim, melemahkan hatinya, dan melemahkan hujjahnya."

[18] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam bukunya, *I'laamu Al-Muwaqqi'in* jilid I, hal. 130-131, "Inilah salah satu pijakan para pengikut qiyas dalam Syariat. Mereka berkata, bahwa surat Umar bin Khaththab kepada Abu Musa tersebut tidak ditentang seorang pun dari sahabat. Bahkan, mereka sepakat mengatakan bahwa surat tersebut adalah qiyas yang notabene merupakan salah satu dari prinsip-prinsip Syariat."

[19] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam bukunya, *I'laamu Al-Muwaqqi'in* jilid I, hal. 110, "Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ingin mengatakan, bahwa jika engkau bersungguh-sungguh dalam mengeluarkan keputusan, kemudian mendapatkan permasalahan yang sama, maka tidak ada salahnya engkau mengkaji ijtihad pertamamu tersebut, karena ijtihad itu bisa berubah. Ijtihad pertama juga tidak ada salahnya diterapkan pada masalah kedua, jika ijtihad tersebut terbukti kebenarannya, karena kebenaran itu sangat layak untuk diikuti, dan lebih dahulu ada daripada kebatilan. Jika ijtihad pertama lebih tepat daripada ijtihad kedua dan ijtihad kedua yang benar, maka ijtihad kedua lebih diutamakan daripada ijtihad pertama, karena ia lebih dahulu daripada yang lain dan ijtihad pertama tidak

Kaum Muslimin adalah pembela bagi sebagian di antara mereka, kecuali terhadap orang yang sudah diputuskan mendapatkan *hudud* (hukuman), atau orang yang terbiasa memberi kesaksian palsu, atau orang yang tidak jelas nasabnya.[20]

Tentukan batas waktu kepada orang yang meng-klaim hak yang tidak ada atau barang bukti yang adil, karena barang bukti itu merupakan hujjah yang sangat kuat, dan alasan yang paling akurat. Jika ia mengdatangkan barang bukti pada masa tersebut, ia berhak mendapatkan haknya. Jika selama masa tersebut, ia tidak mendatangkan barang bukti, Anda mengadukan keputusan; barang bukti kepada penuduh, dan sumpah kepada pihak yang tidak mengakui perbuatannya.

Sesungguhnya Allah *Tabaraka wa Ta 'ala* mengetahui apa saja yang ada di dalam hati[21], dan menolak syubhat dari kalian.

Anda jangan kalut, merasa bosan, dan menyakiti manusia, dan menolak pihak yang beperkara di pengadilan di mana Allah telah menyediakan pahala di dalamnya, dan memberikan simpanan yang baik di dalamnya.[22]

---

membatalkannya. Bahkan memilih ijtihad kedua tersebut lebih baik daripada berlarut-larut menggunakan ijtihad pertama."

[20] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam bukunya, *I'laamu Al-Muwaqqi'in* jilid I, hal. 111, "Karena Allah *Subhanahu* menjadikan ummat ini sebagai ummat yang pertengahan agar mereka menjadi saksi yang adil bagi manusia, maka mereka sebagian dari mereka menjadi pembela bagi sebagain yang lain, kecuali terhadap orang yang tidak boleh melakukan kesaksian, yaitu orang yang pernah memberikan kesaksian palsu. Kesaksiannya tidak boleh diterima. Atau orang yang pernah dijatuhi *hudud* (hukuman), karena Allah *Subhanahu* melarang menerima kesaksiannya. Atau orang yang dicurigai ingin mengambil manfaat pribadi dari orang yang ia beri kesaksian, seperti kesaksian pemilik budak terhadap budaknya yang telah dimerdekakan dengan uang, atau kesaksian budak yang telah dimerdekan terhadap tuannya jika ia termasuk dalam orang-orang yang berada dalam tanggungannya. Kesaksian teman kepada teman lainnya juga tidak diterima jika di dalamnya terdapat unsur-unsur yang mencurigakan dan jika di dalamnya tidak ada unsur-unsur yang mencurigakan. maka diterima. Inilah yang benar."

[21] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam bukunya, *I'laamu Al-Muwaqqi'in* jilid I, hal. 129, "Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ingin mengatakan, bahwa barangsiapa kebaikannya terlihat oleh kita dengan terang-terangan, maka kesaksiannya kita terima, dan apa yang dirahasiakan terhadap kami, maka kami serahkan sepenuhnya kepada Allah, karena Allah *Subhanahu* tidak menjadikan hukum-hukum dunia berdasarkan sesuatu yang dirahasiakan hati namun berdasarkan sesuatu yang terlihat, dan sesuatu yang dirahasiakan hati adalah cabangnya. Adapun hukum-hukum akhirat, maka berdasarkan sesuatu yang dirahasiakan hati, dan sesuatu yang terlihat adalah cabangnya.

[22] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam bukunya, *I'laamu Al-Muwaqqi'in* jilid II, hal. 176-177, "Ini adalah bentuk ibadah para hakim dan para penguasa yang diperintahkan kepada mereka. Allah *Subhanahu* mempunyai bentuk ibadah kepada setiap orang sesuai dengan kedudukannya, selain ibadah umum yang mencakup semua hamba-hamba-Nya di dalamnya.

Ibadah ulama ialah hendaknya ia menyebarluaskan ilmu dan Sunnah yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Allah. Ibadahnya ini tidak dibebankan kepada orang bodoh. Selain itu, ia harus bersabar dalam menjalankan itu semua.

Bentuk ibadah hakim ialah menegakkan kebenaran, menerapkannya, mewajibkannya kepada orang yang berhak, bersabar terhadapnya, dan berjihad di dalamnya yang berbeda dengan mufti.

Barangsiapa niatnya baik, dan niatnya ikhlas karena Allah, maka Allah melindunginya dari manusia.[23]

Bentuk ibadah orang kaya ialah menunaikan hak yang ada di dalam hartanya dan ibadahnya ini berbeda dengan ibadah orang miskin. Ibadah orang yang sanggup melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar ialah dengan tangannya dan lisannya.

Pada suatu hari, Yahya bin Muadz pernah membahas masalah jihad, dan amar ma'ruf dan nahi munkar, kemudian salah seorang wanita berkata kepadanya, 'Kewajiban tersebut telah dihapus dari kami.' Yahya bin Muadz berkata, 'Taruhlah misalnya Allah telah menghapus senjata tangan dan senjata lisan dari kalian, sesungguhnya Dia tidak menghapus senjata hati dari kalian.' Wanita tersebut berkata, 'Engkau benar.' Iblis telah menipu kebanyakan orang dengan membuat mereka bagus dalam melakukan aktifitas-aktifitas seperti dzikir, tilawah Al-Qur'an, shalat, puasa, zuhud di dunia, dan mengisolir diri. Namun mereka tidak mengerjakan ibadah-ibadah di atas, dan tidak menyuruh hatinya mengerjakannya. Mereka dalam pandangan para ulama pewaris Nabi adalah manusia yang paling minim agamanya. Sesungguhnya agama ialah mengerjakan perintah Allah sesuai dengan yang diperintahkan-Nya. Jadi orang yang meninggalkan hak-hak Allah yang wajib ia lakukan adalah lebih buruk di sisi Allah dan Rasul-Nya daripada pelaku maksiat. Sesungguhnya tidak mengerjakan perintah itu lebih besar dosanya daripada mengerjakan larangan karena tiga puluh alasan seperti disebutkan guru kami dalam beberapa bukunya. Barangsiapa mempunyai pengetahuan terhadap ajaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dibawa dari Allah, apa yang terjadi pada beliau, dan apa yang terjadi pada sahabat-sahabatnya, maka ia mengetahui bahwa sebagian besar orang yang dipandang kuat agamanya tersebut adalah orang-orang yang minim agamanya. Hanya kepada Allah kita meminta pertolongan. Adakah agama dan kebaikan pada orang yang melihat larangan-larangan Allah diterjang, hukuman-hukuman-Nya disia-siakan, agama-Nya tidak diamalkan, dan Sunnah Rasul-Nya dibenci, namun hatinya dingin mati, mulutnya diam seperti iblis yang tuli. sebagaimana bahwa orang yang mengucapkan kebatilan itu adalah syetan yang berbicara? Mereka -selain mereka gugur dalam pandangan Allah dan mendapat murka-Nya-, mereka di dunia ditimpa cobaan yang sangat besar tanpa mereka sadari, yaitu kematian hati. Jika hati hidup, maka ia sempurna, kemarahannya karena Allah dan Rasul-Nya sangat kuat. dan pembelaannya terhadap agamanya amat sempurna."

[23] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam bukunya, *I'laamu Al-Muwaqqi'in* jilid II, hal.. 178-180,

"Ini adalah saudara kandung perkataan kenabian. Perkataan tersebut layak keluar dari pelita pakar hadits dan orang yang diberi ilham. Kedua perkataan tersebut termasuk kekayaan ilmu. Barangsiapa berinfaq dengan keduanya dengan baik, ia bisa memberi manfaat kepada orang lain, dan ia mendapatkan puncak manfaat. Perkataan pertama ialah mata air kebaikan dan sumbernya. Perkataan kedua ialah sumber keburukan.

Sesungguhnya jika seorang hamba mengikhlaskan niatnya karena Allah, maksudnya, obsesinya. dan seluruh amal perbuatannya dilakukan karena Allah *Subhanahu* semata, maka Allah bersama dengannya. karena Allah *Subhanahu* itu bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik. Puncak ketakwaan dan kebaikan ialah mengikhlaskan niat karena Allah dalam menegakkan kebenaran. Allah *Subhanahu* itu tidak terkalahkan. Jadi barangsiapa Allah bersamanya. maka siapakah yang mampu mempecundanginya? Atau menimpakan keburukan kepadanya? Jika Allah bersama seorang hamba. siapa yang ia takutkan? Jika Allah tidak bersamanya. siapakah yang ia harapkan? Siapakah yang ia yakini? Siapakah selain Allah yang mampu menolongnya?

Jika seorang hamba melaksanakan hak kepada orang lain dan kepada dirinya sendiri. serta itu dilakukan bersama Allah dan karena Allah, maka tidak ada sesuatu pun yang mampu menghalang-halanginya. Jika seluruh langit, bumi, dan gunung-gunung hendak menipunya. Maka Allah melindunginya, dan memberikan kemudahan. serta jalan keluar bagi seluruh persoalannya.

Jika seorang hamba berkeinginan mengerjakan sesuatu, tahap pertama hendaklah ia mengetahui apakah itu dalam ketaatan kepada Allah atau tidak? Jika tidak berada dalam ketaatan kepada Allah, ia tidak boleh mengerjakannya, kecuali jika sesuatu tersebut adalah sesuatu yang mubah yang bisa ia gunakan dalam ketaatan kepada Allah, maka ketika itu sesuatu tersebut menjadi ketaatan kepada Allah. Jika ia mengetahui bahwa dirinya berada dalam ketaatan kepada Allah, ia tidak boleh mengerjakan sesuatu tersebut sebelum ia melihat apakah ia didukung dalam menjalankannya ataukah tidak? Jika ia tidak mendapatkan dukungan, ia tidak usah mengerjakannya, karena itu hanya akan merendahkan dirinya. Jika

Perdamaian itu boleh dilakukan antara kaum Muslimin, kecuali perdamaian yang menghalalkan sesuatu yang haram, dan mengharamkan sesuatu yang halal.[24]

Barangsiapa berhias untuk manusia, padahal Allah mengetahui itu bukan sifatnya, Allah menghinanya.[25]

---

ia mendapatkan dukungan, ia harus memperhatikan hal yang lain, ia harus masuk kepadanya melalui pintunya. Jika ia masuk tidak melalui pintunya, ia menyia-nyiakan sesuatu tersebut atau merusaknya.

Ketiga hal itulah sumber kebahagiaan seorang hamba, dan keberuntung-annya., serta itulah makna ucapan seorang hamba. *'Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus.* ' (Al-Fatihah:5-6).

Jadi orang yang paling berbahagia ialah orang yang beribadah. orang yang meminta pertolongan, dan meminta petunjuk kepada tujuan. Sedang orang yang paling celaka ialah orang yang tidak mempunyai ketiga hal tersebut. Ada orang yang mempunyai. *'Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah.* ' Namun terhadap. *'Dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan.* ' ia miskin atau lemah sekali. Orang tersebut hina dan sedih. Ada orang yang kuat dalam, *'Dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.'* Namun ia lemah dalam, *'Hanya kepada Engkaulah kami menyembah.'* Atau bahkan ia tidak memilikinya sama sekali. Orang tersebut mempunyai kekuasaan dan kekuatan. Namun kemenangan akhir tidak berada di tangannya, dan malah ia mendapatkan hasil akhir yang paling buruk. Ada orang yang kuat dalam, *'Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan.'* Namun ia terhadap hidayah kepada jalan yang benar, ia lemah sekali seperti apa yang terjadi pada ahli ibadah, dan orang-orang zuhud. Mereka sangat minim ilmunya terhadap hakikat-hakikat petunjuk dan agama yang benar yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* dari Allah." Ucapan Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, "

[24] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam bukunya. *I'laamu Al-Muwaqqi'in* jilid I, hal. 109, "Perdamaian yang menghalalkan sesuatu yang haram dan mengharamkan sesuatu yang halal seperti perdamaian yang mengandung pengharaman beberapa hal yang halal, atau penghalalan beberapa hal yang haram. atau perbudakan orang merdeka, atau perubahan nasab atau perwalian dari satu tempat ke tempat lainnya, atau memakan harta riba, atau menggugurkan hak atau meniadakan *hudud* (hukuman) atau mendzalimi pihak ketiga. dan lain sebagainya. Semua itu adalah perdamaian yang dzalim dan tidak boleh diterima."

Jadi perdamaian yang diperbolehkan terhadap kaum Muslimin yaitu perdamaian yang bersandar kepada keridhaan Allah dan keridhaan kedua pihak yang beperkara. Itulah perdamaian yang paling adil dan paling benar. Hakim tersebut bersandar kepada ilmu dan keadilan. Pendamai tersebut orang yang mengerti realitas. mengetahui hal-hal yang wajib. dan menginginkan keadilan. Oleh karena derajatnya lebih tinggi daripada derajat orang yang berpuasa plus qiyamul lail."

[25] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam bukunya. *I'laamu Al-Muwaqqi'in Jilid* II. hal. 180-181, "Karena orang yang berhias dengan sesuatu yang tidak dimilikinya itu bertolak belakang dengan orang mukhlis (orang yang ikhlas) dan ia menampakan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang ada di dalam batinnya. maka Allah membalasnya dengan kebalikannya, karena pembalasan dengan kebalikan maksudnya itu sah menurut syar'i dan takdir. Sebagaimana orang yang ikhlas itu balasannya disegerakan dalam bentuk kemanisan iman, dicintai manusia, dan disegani mereka, maka balasan orang yang menghiasi dirinya dengan sesuatu yang tidak ada pada dirinya juga disegerakan kepadanya dalam bentuk Allah menjatuhkan martabatnya di mata manusia, karena batinnya tidak ada nilainya di sisi Allah. Inilah tuntutan nama-nama Allah yang baik dan sifat-sifat-Nya yang agung, serta kebijakan-Nya dalam keputusannya dan syariat-Nya.

Selain itu, karena orang yang berhias dengan sesuatu yang tidak dimilikinya seperti misalnya khusyu', agama, ibadah. ilmu, dan lain sebagainya. maka ia telah menyiapkan dirinya terhadap tuntutan hal-hal tersebut. Hal-hal tersebut harus diminta darinya. Jika hal-hal (khusyu, agama, dll) tersebut tidak dimilikinya. ia harus dikecam.

Orang tersebut juga merahasiakan sesuatu yang kebalikannya ditampakkan Allah kepada manusia. Kemudian Allah membongkar kepada manusia seluruh aibnya yang selama ini ia rahasiakan dari mereka, sebagai balasan dari perbuatannya tersebut.

Maka bagaimana komentar Anda terhadap pahala Allah di dunia dan akhirat?[26]

Salah seorang sahabat berkata. 'Aku berlindung diri kepada Allah dari khusyu' yang munafik.' Sahabat-sahabat lain bertanya. 'Apa yang engkau maksud dengan khusyu' yang munafik?' Sahabat tersebut menjawab. 'Engkau lihat tubuh terlihat khusyu' namun hatinya tidak khusyu'.'

Sumber kemunafikan ialah menghiasi dirinya dengan iman yang sesungguhnya tidak ada dalam hatinya.

Dari sini bisa diketahui. bahwa kedua perkataan tersebut berasal dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* yang disadur dari perkataan Nabi. Kedua perkataan tersebut termasuk perkataan yang paling bermanfaat dan paling mujarab untuk menyembuhkan penyakit.

[26] Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata dalam bukunya. *I'laamu Al-Muwaqqi'in* jilid II, hal. 182-183, "Yang dimaksud Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* dengan ucapan di atas ialah besarnya pahala bagi orang-orang yang ikhlas. Pahala untuk orang yang ikhlas itu dalam bentuk rizki yang disegerakan: bagi hati, badan, atau kedua-duanya. Sedang rahmat-Nya, maka disimpan dalam pundi-pundi amal perbuatannya. Sesungguhnya Allah *Subhanahu* membalas kebaikan yang telah dikerjakan seorang hamba di dunia dan itu adalah sebuah kepastian, kemudian Dia menyempurnakan pahalanya di akhirat, seperti difirmankan Allah *Ta'ala*. *'Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahala kalian.'* (Ali Imran: 185).

Balasan amal shalih yang diterima seorang hamba di dunia bukanlah balasan sempurna. kendati ia termasuk balasan seperti difirmankan Allah *Ta'ala* tentang Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*. *'Dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia dan sesungguh-nya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.* ' (Al-Ankabut: 27).

Pada ayat di atas, Allah *Subhanahu* menjelaskan bahwa Dia memberi pahala kepada Ibrahim dalam bentuk nikmat-nikmat yang Dia berikan kepadanya, hatinya, anak-anaknya, hartanya, dan kehidupannya yang baik. Ini semua bukan pahala lengkap di akhirat kelak. Al-Qur'an menjelaskan dalam banyak ayat-ayatnya, bahwa siapa saja yang mengerjakan kebaikan, ia mendapat dua pahala: amal perbuatannya di dunia dan menyempurnakan pahalanya di akhirat kelak seperti difirmankan Allah *Ta'ala*. *'Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. dan sesungguhnya kampung akhirat itu lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa.* ' (An-Nahl: 30).

Di ayat lain, Allah *Ta'ala* befirman,

'Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih besar, kalau mereka mengetahui. ' (An-Nahl: 41).

Di ayat lain. Allah *Ta'ala* befirman, *'Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (An-Nahl: 97).

Makna ini diulang-ulang Allah dalam surat An-Nahl dan tidak di surat-surat lainnya karena rahasia indah yang ada di dalamnya, dan karena surat An-Nahl adalah surat kumpulan nikmat-nikmat. Di dalamnya Allah *Ta'ala* menyebutkan akar-akar nikmat dan cabang-cabangnya. Allah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia di akhirat mempunyai nikmat-nikmat yang berlipat ganda daripada nikmat-nikmat yang ada di dunia, dan bahwa nikmat-nikmat dunia adalah sebagian daripadanya. Jika mereka taat kepada-Nya. Allah menambah nikmat yang lain untuk mereka. kemudian di akhirat Dia menyempurnakan pahala-pahala mereka dengan sempurna.

Allah *Ta'ala* befirman. *'Dan hendaklah kalian meminta ampun kepada Tuhan kalian dan bertaubat kepada-Nya. niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepada kalian sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya.* ' (Huud: 3).

Oleh karena itu. Amirul Mukminin Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata. 'Maka bagaimana komentar Anda terhadap pahala Allah di dunia dan akhirat"

Inilah sebagai hikmah dan faidah yang ada dalam surat Amirul Mukminin Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. dan segala puji bagi Allah Rabb alam semesta."

Akhirnya, as-salamu 'alaikum[27]

[27] Diriwayatkan Waki' dalam *Akhbaaru Al-Qudhati* jilid I. hal 70-71. 283-284. dan Ad-Daruquthni. Al-Baihaqi.

7. WASIAT WAHB BIN MUNABBIH TENTANG AKHLAK MULIA

Wahb bin Munabbih berkata, "Jika Anda hendak melakukan ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla*, maka seriuslah dalam nasihatmu dan ilmumu karena Allah, karena amal perbuatan tidak diterima dari orang yang bukan pemberi nasihat. Sesungguhnya nasihat karena Allah *Azza wa Jalla* itu tidak sempurna kecuali dengan taat kepada Allah. seperti halnya buah yang baik; aromanya enak, dan rasanya lezat. Itulah perumpamaan taat kepada Allah; aromanya ialah nasihat, dan rasanya ialah amal perbuatan.

Kemudian hiasilah ketaatan kepada Allah dengan ilmu, sikap lemah lembut, dan fiqh.

Kemudian muliakan dirimu dari akhlak orang-orang bodoh dan hiasilah dengan akhlak para ulama! Biasakan dirimu mengerjakan amal perbuatan orang-orang lemah lembut dan jauhkan dari perbuatan orang-orang celaka!

Biasakan dirimu dengan sejarah hidup para fuqaha' dan kosongkan dirimu dari jalan-jalan orang-orang bejat!

Jika Anda mempunyai kelebihan, bantulah orang yang levelnya di bawah Anda dengan kelebihan tersebut. Jika orang yang levelnya lebih rendah daripada level Anda mempunyai kelemahan, bantulah dia hingga ia menjadi selevel dengan Anda. karena orang bijak itu mengumpulkan seluruh kelebihannya, kemudian memberikannya kepada orang yang levelnya di bawahnya. Setelah itu, ia mengamati kekurangan orang-orang yang levelnya lebih rendah daripada level dirinya, kemudian ia meluruskannya hingga sama dengan level dirinya.

Jika orang bijak tersebut seorang faqih (ahli fiqh), ia menanggung orang yang tidak mempunyai fiqh jika orang tersebut ia lihat ingin bergaul dengannya.

Jika orang bijak tersebut mempunyai uang, ia memberikannya kepada orang yang tidak mempunyai uang.

Jika orang bijak tersebut seorang da'i, ia memintakan ampunan kepada Allah untuk orang yang berdosa jika orang tersebut bisa diharapkan bertaubat.

Jika orang bijak tersebut orang baik-baik, ia berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat terhadap dirinya dan mengharapkan pahala dari sikapnya tersebut.

Ia tidak tergoda berbicara hingga ia bisa mengamalkan apa yang diucapkannya. Ia tidak ingin melakukan ketaatan kepada Allah jika ia tidak mampu melakukannya.

Jika ia mampu melakukan sedikit ketaatan kepada Allah, ia memuji Allah, kemudian ia meminta apa yang belum mampu ia kerjakan. Jika ia mengetahui

sebagian dari hikmah (ilmu), ia tidak merasa kenyang hingga ia mempelajari ilmu yang belum ia miliki.

Jika ia ingat kesalahannya, ia menutupnya dari manusia, dan meminta ampunan kepada Allah Yang Mampu memberi ampunan kepadanya.

Kemudian ia tidak menggunakan ucapannya untuk berbohong, karena bohong dalam bicara adalah seperti hewan pemakan kayu; ia melihat luarnya bagus, namun ternyata dalamnya busuk. Orang yang senantiasa tertipu dengan pohon tersebut mengklaim bahwa pohon tersebut mampu menyangga apa yang ada di atasnya, hingga akhirnya pohon tersebut merusak apa saja yang ada di dalamnya dan binasalah orang yang tertipu dengannya. Begitu pula bohong dalam pembicaraan. Pelakunya selalu tertipu dengannya dan mengklaim bahwa bohong tersebut membantu dirinya dalam memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan keinginannya. Hal tersebut terus terjadi pada dirinya hingga ketertipuan orang tersebut dilihat orang-orang yang berakal dan ulama melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh mereka. Jika para ulama mengetahui persoalan orang tersebut, dan kedoknya terlihat oleh mereka, mereka mendustakan informasinya, membatalkan kesaksiannya, meragukan kejujurannya, melecehkan dirinya, tidak suka duduk dengannya, merahasiakan rahasia-rahasia mereka dari orang tersebut, menyembunyikan pembicaraan mereka, tidak memberikan amanah mereka kepada orang tersebut, merahasiakan persoalan mereka dari orang tersebut, bermuka masam kepada orang tersebut dalam masalah agama mereka dan masalah kehidupan mereka, tidak menghadirkan sesuatu apa pun kepada orang tersebut, tidak mempercayai orang tersebut untuk menerima sedikit pun dari rahasia-rahasia mereka, dan tidak memutuskan perkara yang dihadapi orang tersebut." (Diriwayatkan Abu Nu'aim)

8. WASIAT AUN BIN ABDULLAH AL- UDZALI KEPADA ANAKN YA TENTANG KOREKSI DIRI

Aun bin Abdullah[28] berkata kepada anaknya, ketika ia menasihatinya, "Anakku, jadilah engkau termasuk orang-orang yang menjauh dari orang yang dijauhi keyakinan dan kesucian, dan termasuk orang-orang yang mendekat kepada orang yang didekati sifat lemah lembut, dan penyayang. Ia menjauh dari orang yang dijauhi keyakinan dan kesucian bukan karena sombong dan takabur. Ia mendekat kepada orang yang didekati sifat lemah lembut dan penyayang bukan karena ingin menipunya. Ia mencontoh generasi sebelumnya, dan menjadi panutan (imam) bagi generasi sesudahnya. Ilmunya tidak absen dari dirinya, dan kebodohannya tidak hinggap kepadanya. Ia tidak bersikap terburu nafsu dalam hal-hal yang masih meragukan dan memaafkan hal-hal yang sudah jelas baginya. Kebaikan bisa diharapkan darinya, dan keburukan jauh darinya. Jika ia berkumpul dengan orang-orang yang lalai, ia ditulis sebagai orang-orang yang ingat kepada Allah, dan jika ia bersama dengan orang-orang yang ingat kepada Allah, ia tidak dicatat sebagai orang-orang yang lalai.

Ia tidak termakan oleh pujian orang yang tidak kenal dengannya, dan tidak lupa mendata apa yang telah diketahuinya. Jika ia dianggap suci oleh manusia, ia takut akan apa yang mereka ucapkan, dan memintakan ampunan untuk mereka atas apa yang tidak mereka ketahui. Ia berkata, 'Aku lebih tahu tentang diriku daripada orang lain, dan Tuhanku lebih tahu tentang diriku daripada diriku sendiri.' Ia menganggap dirinya lamban dalam beramal, dan mengerjakan amal shalih dengan perasaan khawatir. Ia tidak henti-hentinya berdzikir. Pada sore hari, obsesinya ialah bersyukur, menghabiskan malam dengan waspada, dan berada di pagi hari dengan perasaan gembira. Ia waspada terhadap sifat lalai dan berbahagia dengan keberuntungan dan rahmat. Jika hawa nafsu mengajaknya ke dalam hal-hal yang tidak disukainya, ia tidak mentaatinya di dalam hal-hal yang disukai jiwanya. Keinginannya terletak pada hal-hal yang abadi, dan kezuhudannya terletak pada hal-hal yang fana. Ia mengkombinasikan ilmu dengan sikap santun. Ia diam agar selamat. Ia bicara untuk memberi pemahaman kepada orang lain. Ia mengisolir diri agar mendapatkan keberuntungan, dan berinteraksi agar bisa belajar dari orang lain. Terhadap kebaikan, ia tidak diam dengan lalai, dan tidak mendengarnya dengan lalai. Ia tidak membeberkan kejujurannya kepada teman-temannya, tidak merahasiakan kesaksiannya terhadap para musuh, tidak mengerjakan suatu amalan dengan riya', dan tidak meninggalkan

---

[28] Aun bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud Al-Hudzali adalah salah seorang generasi Tabi'in yang tsiqah. Ia termasuk qari' dan ahli ibadah orang-orang Kufah.

Bahan-bahan rujukan tentang Aun bin Abdullah: *Tahdzibu At-Tahdzibi* jilid VIII hal 171. *Hilyatu Al-Auliya'i* jilid IV hal. 240. dan lain sebagainya.

amal shalih karena perasaan malu. Majlis dzikir bersama orang-orang miskin lebih ia sukai daripada majlis hiburan dengan orang-orang kaya.

Anakku, janganlah engkau termasuk orang yang kagum meyakini hal-hal yang telah berlalu, dan lupa meyakini hal-hal yang masih bisa diharapkan dan diminta. Terhadap sesuatu yang telah berlalu, ia berkata, 'Seandainya sesuatu tersebut telah ditakdirkan, pasti ia terjadi.' Terhadap sesuatu yang masih ada, ia berkata, 'Berusahalah hai manusia dengan cemas, dan tidak tenang.' Ia tidak mempercayai rizki yang telah dijatahkan kepadanya. Jiwanya tidak mengalahkannya terhadap apa yang ia duga, dan ia tidak bisa mengalahkan jiwanya terhadap apa yang telah ia yakini. Ia serba ragu terhadap dirinya. Di antara bentuk dugaannya, ia tidak dirahmati ketika akan meninggal dunia. Jika ia sakit, ia menyesal. Jika sehat, ia merasa aman. Jika ia miskin, ia sedih. Jika kaya, ia didera banyak cobaan. Jika menginginkan sesuatu, ia malas. Jika ia rajin, ia bersikap zuhud. Ia menginginkan sesuatu tanpa mau lelah. Dan tidak mau lelah terhadap apa yang diinginkannya. Ia berkata, 'Saya tidak mau kerja kemudian lelah. Saya hanya mau duduk-duduk kemudian berkhayal.' Ia menginginkan ampunan, namun ia mengerjakan kemaksiatan.

Usia pertamanya adalah lalai, kemudian berubah menjadi kesulitan. Akhir usianya ialah malas. Ia panjang angan-angan, kemudian mendapatkan banyak cobaan. Usianya panjang, namun ia tertipu. Ia mengakui dosa sekaligus nikmat. Jika ia memberi sesuatu kepada orang lain, ia ingin orang tersebut berterima kasih kepadanya. Atau jika ia tidak memberi sesuatu kepada orang lain, ia berkata, 'Tidak ditakdirkan.' Sungguh ia telah bersikap kurang ajar, dan egois. Ia berharap selamat, namun tidak bersikap hati-hati. Ia mendambakan nikmatnya ditambah, namun tidak bersyukur. Ia berhak bersyukur, namun sesungguhnya ia sangat tidak layak dimaafkan. Ia mengerjakan hal-hal yang tidak diperintahkan, dan menyia-nyiakan hal-hal yang sangat bernilai.

Jika ia meminta, ia berharap mendapat banyak. Ia berinfak hanya dengan sedikit harta. Hisabnya diperingan, kemudian ia diberi sebatas kebutuhannya dan tidak diberi sesuatu yang malah melenakannya. Ia tidak melihat sesuatu yang membuatnya kaya, melainkan kekayaan yang membuatnya bertindak sewenang-wenang. Ia tidak mampu mensyukuri nikmat yang diberikan kepadanya dan mendambakan tambahan nikmat terhadap nikmat yang masih tersisa. Ia menunda dirinya mensyukuri nikmat yang dianugerahkan kepadanya, dan lupa bersyukur terhadap apa yang diberikan kepadanya.

Ia dilarang, namun tidak berhenti perbuatan dosa. Ia memerintahkan sesuatu yang tidak diperintahkan. Ia mencintai orang-orang shalih, namun ia tidak mengerjakan amal perbuatan mereka. Ia membenci orang-orang jahat, padahal ia termasuk salah seorang dari mereka. Ia bersegera kepada dunia, padahal dunia itu fana, dan meninggalkan akhirat padahal akhirat itu abadi. Jika ia sembuh dari penyakit, ia merasa sudah bertaubat. Jika ia kembali

diuji, ia berkata seperti orang-orang zuhud di dunia, dan beramal di dalamnya seperti amalan orang-orang yang cinta akhirat.

Ia ingin mati sedang tidak berhenti dari kejahatannya dalam hidupnya. Jika ia tidak diberi dunia, ia tidak terima. Jika ia diberi dunia, ia tidak kenyang-kenyang juga. Jika syahwat terlihat, ia berkata, 'Engkau cukup beramal saja.' Kemudian ia terjerumus ke dalam syahwat tersebut. Jika amal perbuatan tampak olehnya, ia berkata, 'Engkau cukup bersikap wara' saja.' Ketakutannya tidak bisa menghilangkan kemalasannya, dan ambisinya tidak bisa memotivasinya untuk beramal. Ia mengharapkan pahala tanpa amal perbuatan dan menunda taubat karena panjang angan-angan. Ia tidak berusaha mengerjakan tujuan penciptaannya. Keinginannya tertuju kepada rizki yang ditakdirkan untuknya. Ia takut kepada manusia, dan tidak takut kepada Allah. Ia berlindung diri kepada Allah dari orang-orang yang berada di atas dirinya, dan tidak berlindung diri kepada Allah dari orang-orang yang berada di bawahnya. Ia takut mati. Ia merasa aman dari apa yang ditakutinya, padahal apa yang telah ditakutinya tersebut telah ia yakini, dan tidak putus asa terhadap apa yang diharapkannya padahal apa yang diharapkannya tersebut telah ia yakini. Ia mengharapkan manfaat ilmu yang tidak ia amalkan, dan merasa aman dari madzarat kebodohan yang telah diyakininya.

Ia melecehkan orang-orang status sosialnya lebih rendah dari status sosial dirinya, dan lupa kepada hak orang lain yang ada pada dirinya. Ia melihat kepada orang yang diberi rizki lebih banyak daripada dirinya, dan lupa kepada orang-orang yang status sosialnya di bawah dirinya. Ia takut kepada orang lain melebihi ketakutannya kepada dosa-dosanya. Ia berharap banyak dengan amal perbuatan yang sangat minimal. Ia pakar terhadap kekurangan orang lain, dan tidak pakar terhadap kekurangan dirinya. Jika ia ingat keyakinan, ia berkata, 'Orang-orang sebelum kalian tidak seperti ini.' Jika dikatakan kepadanya, 'Kenapa Anda tidak beramal seperti amalan mereka?' Ia menjawab, 'Siapakah yang bisa seperti mereka? Jika bicara, ia pandai, namun ia merasa kesulitan untuk beramal. Ia bersikap amanah, selagi ia sehat dan senang dan berkhianat jika ia marah dan sedang mendapat cobaan. Ia bersikap santun agar dikenal sebagai orang yang amanah, padahal ia bersikap demikian itu untuk berkhianat. Ia belajar bersahabat dalam rangka untuk memusuhi. Ia bersegera kepada dosa-dosa, dan lamban dalam amal shalih. Dosa lebih ringan baginya daripada rambut. Ia merasa berat hati melakukan dzikir kepada Allah. Berfoya-foya bersama orang-orang kaya lebih ia sukai daripada dzikir bersama orang-orang miskin. Ia buru-buru tidur, dan menunda puasa. Ia tidak menggunakan waktu malamnya dengan qiyamullail, dan tidak puasa di siang harinya. Pada pagi hari, obsesinya ialah malam segera kemudian ia tidur dengan segera. Dan pada petang hari, obsesinya ialah bisa segera makan malam." Al-Hajjaj menambahkan dari Al-Mas'udi, "Jika ia shalat, ia berpaling. Jika ia ruku', maka seperti unta menderum. Jika ia

sujud, ia seperti ayam mematuk makanan di tanah. Jika ia meminta, ia meminta dengan memaksa. Jika ia diminta, ia menunda-nunda. Jika ia berbicara, ia bersumpah. Jika ia bersumpah, ia melanggar sumpahnya. Jika ia berjanji, ia tidak menetapinya. Jika ia dinasihati, ia memberengut. Jika ia dipuji, ia senang bukan kepalang. Tuntutannya ialah keburukannya, dan peninggalannya adalah dosa. Ia tidak mempunyai kesibukan memperhatikan aib dirinya, dan tidak mempunyai kelebihan dalam kebaikan. Ia cenderung kepada hawa nafsunya, dan menginginkan hawa nafsunya mendapatkan keadilan dari orang lain.

Para pengkhianat adalah teman-teman dekatnya dan orang-orang yang jujur adalah musuh-musuh utamanya. Jika ia mengucapkan salam, salamnya tidak didengar. Jika ia mendengar salam, ia tidak menjawabnya. Ia melihat dengan seperti penglihatan orang yang dengki, dan berpaling seperti berpalingnya pendendam. Ia mentertawakan orang yang adil, dan makan seperti budak. Ia berani berkhianat, dan lepas tangan dari sifat amanah.

Barangsiapa mencintainya, ia berdusta terhadapnya, dan barangsiapa membencinya, ia menerkamnya. Ia tertawa tanpa sebab. Ia berjalan dengan tidak berakhlak. Orang yang berdekatan dengannya tidak bisa selamat daripadanya, dan orang yang bergaul dengannya tidak bisa selamat daripadanya. Jika Anda berbicara dengannya, ia membuat Anda bosan kepadanya. Jika ia berbicara dengan Anda, ia membuat Anda gundah gulana. Jika Anda sepakat dengannya, ia dengki kepada Anda. Jika Anda menentangnya, ia marah kepada Anda. Ia iri hati, jika Anda diberi kelebihan. Ia pelit jika mempunyai kelebihan, dan iri kepada orang yang lebih baik dari-pada dirinya, serta tidak mau beramal seperti amal perbuatannya. Ia tidak membalas orang yang telah berbuat baik kepadanya, dan sikapnya berlebih-lebihan terhadap orang yang berbuat jahat kepadanya. Ia tidak diam untuk selamat, dan ia bicara dengan sesuatu yang tidak diketahuinya. Mulutnya mengalahkan hatinya. Hatinya tidak mampu mengendalikan lidahnya. Ia belajar untuk berdebat. Ia studi untuk riya'. Ia memperlihatkan kesombongannya, kemudian terlihatlah apa yang selama ini disembunyikannya, dan tidak tersembunyikan apa yang ia perlihatkan. Ia agresif terhadap sesuatu yang fana, dan menyerah kalah terhadap sesuatu yang abadi. Ia bersegera kepada dunia, dan tidak memperhatikan sifat takwa." (Diriwayatkan Abu Nu'aim).

9. WASIAT ABU DZAR TENTANG INGAT MATI

An-Nadhr bin Ismail berkata, bahwa aku mendengar Abu Dzar berkata, "Adapun kematian, ia telah kalian kenal, dan kalian melihatnya di setiap siang, dan malam.

Kematian terjadi pada orang mulia di keluarganya, terhormat di sanak familinya, dan ditaati kaumnya. Ia pergi menuju liang kering, dan batu-batu besar yang bisu. Keluarganya tidak mampu memberikan bantal kepadanya, karena bantalnya ketika itu adalah amal perbuatannya.

Kematian juga terjadi pada orang yang sedih dan terasing. Ia dirundung banyak kesedihan selama hidup di dunia, dan bekerja lama sekali hingga badannya lelah karenanya, kemudian kematian datang kepadanya sebelum ia meraih keinginannya. Kematian datang kepadanya dengan tiba-tiba.

Kematian juga terjadi pada anak yang masih menyusu, orang sakit keras, dan orang yang tenggelam dalam kejahatan. Mereka semua mendapatkan jatah kematian.

Tidakkah para ahli ibadah mengambil ibrah dari ucapan para penceramah?

Bisa aku katakan, 'Mahasuci Allah Yang Maha Agung. Sungguh Dia menunda kematian kepada kalian hingga kalian berkesimpulan bahwa Allah lupa tidak mencabut nyawa kalian.' Setelah itu, aku kembali memikirkan kelembutan Allah dan kekuasaan-Nya, lalu aku berkata lagi, Tidak, justru Allah memberi kelonggaran kepada kita hingga akhir ajal kita, yaitu sampai hari di mana penglihatan menjadi buram, dan hati menjadi kering.' Allah *Ta'ala* befirman,

'Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.' (Ibrahim: 43).

Ya Tuhan, sungguh Engkau telah memberikan peringatan dan hujjah-Mu kepada makhluk-Mu.

Kemudian aku membaca ayat lain,

"Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang dzalim, 'Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit'. " (Ibrahim: 44).

Kemudian Allah befirman,

'Hai orang yang dzalim, engkau hidup sampai ajal yang engkau minta, maka pergunakan ajal tersebut dengan baik sebelum ia habis. Segera gunakan ajal tersebut sebelum ia hilang. Ajal terakhir ialah melihat ajal ketika kematian datang. Ketika itulah, maaf tidak berguna lagi.'

Sesungguhnya manusia adalah target utama kematian. Barangsiapa dibidik oleh kematian dengan anak panahnya, maka lemparan anak panah tersebut tidak meleset. Dan barangsiapa dikehendaki kematian, maka keinginan kematian tersebut tidak terjadi pada orang lain.

Ketahuilah, sesungguhnya kebaikan terbesar ialah kebaikan akhirat yang abadi dan tidak hilang. Sesuatu yang abadi itu tidak sirna, dan sesuatu yang memanjang itu tidak terputus.

Orang-orang mulia berada di dekat Allah *Ta'ala*. Mereka mendapatkan apa saja yang disukai jiwa, dan disenangi mata. Mereka saling mengunjungi dengan mengendarai unta . Mereka saling bertemu untuk bernostalgia tentang hari-hari mereka di dunia.

Selamat untuk mereka. Sungguh mereka telah mendapatkan apa yang mereka inginkan, karena keinginan mereka tertuju kepada Dzat Yang Maha Mulia dan Maha Utama." (Diriwayatkan Abu Nu'iam).

10. WASIAT HASAN BASRI KEPADA UMAR BIN ABDUL AZIZ

Hasan Basri menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz, dan dalam suratnya Hasan Basri berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya tafakkur itu mengajak pelakunya kepada kebaikan dan mengamalkannya. Menyesali kejahatan itu membuat pelakunya meninggalkannya. Apa yang telah hilang - kendati sangat banyak-tidak bisa dibandingkan dengan apa yang masih ada, kendati mencarinya adalah sesuatu yang mulia. Bersabar terhadap kelelahan sebentar yang menghasilkan istirahat lama itu lebih baik daripada penyegeraan istirahat sebentar yang menghasilkan kelelahan abadi.

Waspadalah terhadap dunia yang menipu, berkhianat, dan memperdaya. Ia berhias dengan tipuannya, berdandan dengan muslihatnya, membunuh manusia dengan mimpi-mimpinya, dan membuat rindu para pelamarnya, hingga ia menjadi seperti pengantin yang menjadi pusat perhatian. Semua mata melihat kepadanya, semua hati rindu kepadanya, dan semua jiwanya tertarik kepadanya. Ia menjadi pembunuh bagi semua suami-suaminya. Tragisnya orang yang masih hidup tidak mau belajar dari orang yang telah meninggal dunia, generasi terakhir tidak mengambil pelajaran dari generasi pertama, orang bijak tidak mendapatkan manfaat dari banyaknya pengalaman, dan orang yang kenal Allah dan beriman kepada-Nya tidak ingat ketika ia diberi penjelasan tentang dunia.

Akibatnya, hati manusia mencintai dunia dan jiwa mereka kikir dengannya. Ini semua tidak lain bentuk kerinduan kita kepada dunia, karena barangsiapa merindukan sesuatu, ia tidak memikirkan yang lain. Ia mati ketika memburunya atau berhasil mendapatkannya. Kedua orang tersebut adalah perindu dan pemburu dunia.

Perindu dunia telah sukses mendapatkan dunia dan tertipu dengannya. Dengan dunia, ia lupa akan prinsip dan hari akhirat. Hatinya disibukkan oleh dunia. Hatinya dibuat larut oleh dunia, hingga kakinya tergelincir di dalamnya, dan kematian datang kepadanya dengan sangat cepat daripada sebelumnya. Ketika itu, penyesalannya pun menggelembung, kesedihannya membesar, terkumpul padanya sakaratul maut dan rasa sakitnya dengan sedih kehilangan dunia.

Sedang orang kedua meninggal sebelum berhasil memenuhi kebutuhannya. Ia pergi dari dunia dalam keadaan terpukul hatinya, tidak mendapatkan apa yang dicarinya, dan jiwanya tidak bisa istirahat dari kelelahan. Ia keluar dari dunia tanpa bekal dan tiba tanpa membawa oleh-oleh.

Oleh karena itu, waspadalah secara penuh terhadap dunia, karena dunia tak ubahnya seperti ular; kulitnya halus, namun racunnya mematikan.

Berpalinglah dari apa saja di dunia ini yang menarik hatimu, karena jarang sekali sesuatu yang ada di dunia ini yang menemanimu. Buanglah seluruh

ambisi kepada dunia dari dalam hatimu, karena engkau mengetahui dunia itu menyakitkan dan engkau yakin akan berpisah dengannya. Oleh karena itu, waspadalah wahai Amirul Mukminin! Karena sesungguhnya pemilik dunia, setiap kali ia senang kepadanya maka itu berubah menjadi kebencian.

Orang yang gembira di dunia ialah orang yang tertipu, orang yang bermanfaat di dalamnya kelak menjadi orang yang merugi, kemakmuran di dalamnya diberikan bercampur dengan cobaan, dan keabadian di dalamnya berubah menjadi fana. Kebahagiaan di dalamnya bercampur dengan kesedihan, dan akhir kehidupan di dalamnya adalah lemah dan tidak berdaya. Oleh karena itu, lihatlah dunia seperti penglihatan orang zuhud yang hendak meninggalkannya, dan jangan melihat dunia seperti penglihatan perindu yang jatuh cinta.

Ketahuilah, bahwa dunia itu menghilangkan tamu yang telah menetap, dan menyakitkan orang tertipu yang merasa aman. Apa yang telah berlalu dari dunia tidak akan kembali lagi, dan apa yang akan datang tidak bisa diketahui, apalagi ditunggu!

Waspadalah terhadap dunia, karena mimpi-mimpinya dusta belaka, khayalan-khayalannya batil, kehidupannya melelahkan, dan kejernihannya adalah keruh. Engkau terancam mendapatkan dua hal di dunia ini; nikmat yang akan sirna, dan cobaan yang akan datang, atau musibah yang menyakitkan, dan kematian yang memutus segala-galanya.

Sungguh, dunia itu melelahkan seseorang, jika ia mau berpikir. Ia berada dalam nikmat yang membahayakan, takut terhadap musibah-musibah yang ada di dalamnya, dan meyakini kematian. Seandainya Allah Yang Maha Pencipta tidak menyampaikan berita tentang dunia, tidak memberi perumpamaan tentang dunia, dan tidak memerintahkan manusia bersikap zuhud di dalamnya, pasti dunia membangunkan orang yang tidur, dan mengingatkan orang yang lupa diri!

Bagaimana tidak, padahal telah datang pelarang dari Allah *Azza wa Jalla* dan banyak sekali penasihat di dalamnya? Dunia di sisi Allah *Azza wa Jalla* tidak ada bobot dan nilainya. Berat dunia di sisi Allah *Ta'ala* tidak seberat satu kerikil, dan tidak sebesar satu bintang di antara gugusan bintang yang ada. Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih Dia benci daripada dunia -seperti disampaikan kepadaku- dan Dia tidak melihat kepada-nya sejak Dia menciptakannya karena amat benci kepadanya.

Sungguh dunia dengan kunci-kuncinya dan semua simpanannya yang nilainya di sisi Allah lebih ringan dari sayap lalat pernah diperlihatkan kepada Nabi kita, Muhammad ***Shallallahu Alaihi wa Sallam***, namun beliau menolak menerimanya, karena beliau telah mengetahui bahwa jika Allah membenci sesuatu, beliau harus membencinya. Jika Allah mengkerdilkan sesuatu, beliau harus mengkerdilkannya. Dan jika Allah merendahkan sesuatu, beliau harus

merendahkannya. Jika beliau menerima dunia tersebut, maka bukti kecintaan beliau kepada dunia tersebut ialah penerimaan beliau terhadap tawaran dalam bentuk dunia tersebut. Namun beliau menolak mencintai sesuatu yang dibenci Allah, dan mengangkat apa yang direndahkan Pemiliknya.

Jika Allah *Ta'ala* tidak menunjukkan tentang rendahnya nilai dunia kepada beliau, namun Dia memandang rendah dunia tersebut dengan menjadikan kebaikannya sebagai pahala bagi orang-orang yang taat, dan menjadikan hukuman dunia sebagai siksa bagi orang-orang yang bermaksiat. Kemudian Allah mengeluarkan pahala taat dari dunia tersebut, dan mengeluarkan hukuman maksiat daripadanya.

Di antara hal menunjukkan kepada dunia tentang keburukan dunia ini, bahwa Allah *Ta'ala* menjauhkan dunia dari orang-orang yang shalih dengan sukarela dan membentangkannya kepada musuh-musuh-Nya dengan tujuan menipunya.

Orang yang tertipu dengan dunia dan tergoda dengannya menyangka bahwa ia dimuliakan Allah *Ta 'ala* dengan dunia tersebut. Ia lupa terhadap apa yang diperbuat Allah terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Nabi Musa *Alaihis Salam*.

Adapun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau mengikatkan batu di perutnya karena saking laparnya.

Adapun Nabi Musa *Alaihis Salam*, beliau tidak meminta sesuatu kepada Allah *Ta 'ala* pada saat ia berteduh di bawah pohon, selain makanan yang bisa beliau makan untuk menghilangkan kelaparannya.

Sungguh banyak sekali riwayat-riwayat dari Nabi Musa *Alaihis Salam*, bahwa Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada beliau, 'Hai Musa, jika engkau melihat kemiskinan datang kepadamu, katakan, 'Selamat datang simbol orang-orang shalih.' Jika engkau melihat kekayaan datang kepadamu, katakan, 'Ini adalah dosa yang hukumannya dipercepat.'

Jika engkau mau, aku ketengahkan Nabi Isa kepada baginda, karena ia amat menakjubkan. Ia berkata, 'Lauk-ku adalah lapar. Syiarku ialah takut. Pakaianku ialah wol. Hewan kendaraanku ialah kedua kakiku. Lampuku di malam hari ialah bulan. Bahan bakarku di musim dingin ialah matahari. Buah-buahanku dan penghidupanku ialah apa yang ditumbuhkan bumi untuk binatang buas dan hewan ternak. Aku tidur dalam keadaan tidak memiliki apa-apa. Dan tidak ada seorang pun yang lebih kaya dariku.'

Jika engkau mau, aku ketengahkan contoh keempat, yaitu Nabi Sulaiman bin Daud *Alaihimas Salam*, karena ia tidak kalah menakjubkan. Ia makan roti dari gandum, memberi roti coklat kepada keluarganya, dan tepung putih kepada rakyatnya. Jika malam telah tiba, ia memakai baju dari tenunan kasar, dan tangannya ke lehernya. Ia semalaman menangis hingga pagi hari. Ia makan makanan yang kasar, dan mengenakan pakaian kasar.

Kendati itu semua, mereka membenci apa saja yang dibenci Allah *Ta'ala*, memandang kecil apa yang dipandang kecil oleh Allah *Ta'ala*, dan bersikap zuhud di dalam hal-hal yang Allah bersikap zuhud di dalamnya.

Kemudian orang-orang shalih meniti jalan mereka, menapaktilasi jalan mereka, mengharuskan dirinya berlelah-lelah, dan memahami ibrah, serta merenung diri. Mereka bersabar di dunia yang singkat ini dari kenikmatan yang menipu yang berakhir kepada kemusnahan. Mereka melihat kepada akhir dunia, dan tidak melihat kepada permulaannya. Mereka melihat kepada hasil akhir dunia yang pahit, dan tidak melihat rasa manis yang hanya terasa pada awal-awalnya saja.

Mereka mengharuskan dirinya bersabar dan menempatkan diri mereka seperti mayit-mayit yang tidak boleh kenyang di dunia, kecuali pada saat yang dibutuhkan. Mereka makan sebatas untuk menguatkan jiwa, dan ruh. Mereka menempatkan diri mereka seperti bangkai yang telah membusuk, hingga membuat siapa saja yang melewatinya, pasti ia menutup hidungnya. Mereka tidak meraih dunia hingga sampai tahap merugikannya, dan tidak sampai kenyang yang berbau busuk. Dunia dijauhkan dari mereka. Itulah kedudukan dunia dalam jiwa mereka. Mereka merasa heran terhadap orang yang memakan dunia hingga kekenyangan, dan bersenang-senang dengannya hingga rakus. Mereka berkata, Tidakkah kalian lihat bahwa mereka tidak takut makan? Tidakkah mereka mendapatkan bau busuknya?"

Saudaraku, demi Allah sesungguhnya bau dunia sekarang atau esok itu lebih busuk daripada bangkai. Hanya saja manusia meminta sabar dengan segera. Akibatnya, mereka tidak bisa mencium bau busuk. Mereka tidak bisa mencium bau busuk yang ada di kulit yang membusuk yang mengganggu para pejalan kaki, dan orang-orang yang duduk di dekatnya.

Cukuplah dunia bagi orang yang berakal, bahwa barangsiapa meninggal dunia dengan meninggalkan harta yang banyak, ia sangat berkeinginan seandainya dulu ia menjadi orang miskin di dunia, atau orang mulia, atau orang buangan, atau orang selamat. Ia lebih senang seandainya di dunia dulu ia menjadi orang yang menderita, atau rakyat biasa.

Jika engkau meninggalkan dunia ini, pasti engkau lebih senang seandainya engkau di dunia ini menjadi orang yang paling rendah kedudukannya, dan orang yang paling miskin. Bukankah ini cukup dijadikan bukti bahwa dunia itu sangat hina bagi orang yang memikirkannya?

Demi Allah, jika seseorang mengharapkan sesuatu dari dunia ini melainkan ia mendapati dunia tersebut berada di sampingnya tanpa ia kejar dan merasakan kelelahan. Namun jika ia telah mendapatkan sesuatu dari dunia tersebut, ia mempunyai hak-hak Allah di dalamnya, dan ia akan ditanya tentang dunia tersebut, serta ia akan dihisab karenanya. Jika demikian permasalahannya, maka seyogyanya orang berakal itu tidak mengambil

sesuatu dari dunia, kecuali sebesar porsi makanannya dan kebutuhannya, karena khawatir akan ditanya tentang dunia tersebut, dan takut akan dahsyatnya hisab terhadap dirinya.

Sesungguhnya dunia itu jika engkau memikirkannya, tidak lebih dari tiga hari; hari kemarin yang tidak bisa engkau harapkan lagi, hari yang engkau berada di dalamnya yang harus engkau manfaatkan sebaik mungkin, dan hari esok yang engkau tidak tahu apakah engkau berada di hari tersebut atau tidak? Engkau tidak tahu siapa tahu engkau meninggal dunia esok pagi!

Adapun kemarin, ia ibarat orang bijak yang pandai mendidik. Adapun hari ini, ia ibarat teman yang akan mengucapkan selamat berpisah. Namun, kendati kemarin telah membuatmu sakit, engkau telah menggenggam hikmah. Jika engkau telah menyia-nyiakannya, engkau mendapatkan ganti. Tadinya kemarin tersebut tidak ada pada dirimu, namun sekarang ia cepat pergi darimu.

Adapun esok hari, engkau masih mempunyai secercah harapan. Oleh karena itu, berbuatlah, dan jangan tertipu oleh mimpi-mimpi sebelum ajal tiba. Engkau jangan memasukkan kesedihan esok dan esok lusa ke dalam hari ini, karena hal tersebut hanya akan menambah kesedihanmu dan kelelahanmu, serta engkau kumpulkan pada hari ini sesuatu yang menyempurnakan hari-harimu. Itu hal yang mustahil, karena kesibukan itu sangat padat, kesedihan itu semakin bertambah, kelelahan itu semakin besar, dan seseorang membuang amal dengan impian kosong.

Seandainya harapan esok pagi keluar dari hatimu, engkau telah berbuat dengan baik pada hari ini, dan telah mengurangi kesedihanmu pada hari ini. Namun harapanmu terhadap esok pagi itu membuatmu bersikap tidak serius, dan membuatmu menjadi orang yang banyak menuntut.

Jika engkau ingin kata-kata singkat, aku pasti mendiskripsikan untukmu tentang dunia di antara dua jam; satu jam yang telah berlalu, satu jam yang akan datang, dan satu jam yang engkau sedang berada di dalamnya.

Adapun satu jam yang telah berlalu dan telah lewat, maka engkau tidak mendapatkan kelezatan di istirahat keduanya dan merasakan sakit terhadap musibah keduanya. Sesungguhnya dunia ialah saat yang engkau sedang berada di dalamnya. Satu jam tersebut menipumu dari surga dan menggiringmu ke neraka.

Adapun hari ini -jika engkau memikirkannya- adalah ibarat tamu yang singgah kepadamu dan akan pergi darimu. Jika engkau menjamu dan melayaninya dengan baik, ia menjadi saksi bagimu, memujimu, dan membenarkanmu di dalamnya. Jika engkau menjamunya dengan buruk, ia berputar di kedua matamu.

Kedua hari tersebut adalah ibarat dua saudara. Salah seorang daripadanya bertamu kepadamu, kemudian engkau bersikap buruk terhadapnya, dan tidak menjamunya dengan baik. Sesudah orang tersebut pergi darimu, datanglah orang satunya, kemudian berkata kepadamu, "Aku datang kepadamu setelah kepergian saudaraku. Jika engkau berbuat baik kepadaku, perbuatan baikmu ini akan menghapus perbuatan burukmu kepada suaraku sebelum ini dan memaafkan apa yang telah engkau perbuat terhadapnya. Hatilah-hatilah engkau, jika aku berkunjung kepadamu dan aku datang kepadamu setelah kepergian saudaraku darimu. Sungguh, engkau telah beruntung mendapatkan pengganti jika engkau mau berpikir. Periksalah apa yang telah engkau sia-siakan! Jika engkau menyamakan orang kedua seperti orang pertama, maka alangkah pantasnya engkau binasa karena kesaksian dua orang tersebut terhadap dirimu!

Sesungguhnya sisa umur itu tidak ada nilainya. Seandainya semua dunia dikumpulkan, maka dunia tidak lebih dari satu hari dalam umur seseorang. Jangan sekali-kali mayat di kuburan itu lebih bisa menghargai sesuatu yang ada di tanganmu daripada engkau sendiri. padahal sesuatu tersebut milikmu. Demi Allah. jika dikatakan kepada mayat di kuburan. 'Inilah dunia itu dari awal hingga akhir. Engkau memberikannya kepada anak-anakmu kemudian mereka bersenang-senang dengannya sepeninggalmu. Engkau lebih mencintai mereka ataukah lebih mencintai hari di mana engkau dibiarkan beramal untuk dirimu?' Pasti ia memilih pilihan kedua.

Bahkan, seandainya ia disuruh memilih satu jam dengan waktu berjam-jam milik orang lain seperti telah aku jelaskan kepadamu, pasti ia lebih memilih waktu satu jam tersebut untuk dirinya.

Bahkan lagi, jika ia disuruh memilih antara satu kata yang mendapatkan pahala dengan hal-hal lain seperti telah aku jelaskan kepadamu, pasti ia lebih menyukai satu kata tersebut.

Periksalah dirimu hari ini! Lihatlah waktu! Agungkanlah kata! Hati-hatilah terhadap kerugian ketika Hari Kiamat telah tiba! Semoga Allah menjadikan nasihat ini bermanfaat bagiku dan bagimu. Semoga Allah memberi kita hasil yang baik.

Assalaamu 'Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakaatuhu.

11. WASIAT-WASIAT UMAR BIN ABDUL AZIZ TENTANG ILTIZAM DENGAN SUNNAH

Syihab bin Khirasy berkata, bahwa Umar bin Ab-dul Aziz menulis surat kepada seseorang dan dalam suratnya Umar bin Abdul Aziz berkata,"Salam sejahtera untukmu. Ammaba'du.

Sesungguhnya aku mewasiatkanmu agar engkau bertakwa kepada Allah, adil dalam perintah-Nya, mengikuti Sunnah Rasul-Nya, dan meninggalkan semua bid'ah yang diciptakan para pembuat bid'ah sepeninggal beliau.

Ketahuilah, bahwa tidak ada satu bid'ah pun, melainkan sebelumnya sudah ada petunjuk tentang bid'ah tersebut, dan di dalamnya ada *ibrah*. Hendaklah engkau konsekwen dengan Sunnah, karena dengan -izin Allah-Sunnah tersebut menjagamu, karena Sunnah tersebut ditetapkan oleh orang yang telah mengetahui bahwa di luar Sunnah tersebut adalah kesalahan, penyimpangan, dan kebodohan.

Ridhalah terhadap dirimu sebagaimana salah satu kaum ridha terhadap diri mereka, karena mereka berdiri di atas ilmu, dan mereka menahan diri dengan mata yang tajam. Mereka sangat kuat dalam membongkar segala permasalahan, dan mereka lebih berhak terhadap keutamaan yang ada di dalamnya. Mereka adalah generasi Islam pertama.

Jika kalian mempunyai petunjuk, sesungguhnya mereka telah lebih dahulu memilikinya daripada kalian.

Jika Anda berkata, bahwa telah terjadi bid'ah sepeninggal mereka, maka sesungguhnya bid'ah tersebut tidak diciptakan kecuali oleh orang yang berbeda jalan dengan mereka dan ia lebih mencintai dirinya daripada mereka.

Sungguh mereka telah berbicara dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan perkataan yang tidak ada habis-habisnya, dan memberi sifat dari beliau dengan sifat yang tidak ada habis-habisnya. Sedang orang-orang selain mereka, maka mereka sangat pas-pasan, dan orang-orang di atas mereka tidak bisa berbuat baik seperti mereka. Sungguh, banyak sekali orang-orang yang bersikap tidak etis terhadap mereka, akibatnya mereka kasar tabiatnya. Dan juga banyak sekali orang orang yang berambisi seperti mereka kemudian mereka bertindak berlebih-lebihan. Sedang generasi pertama Islam, mereka tidak seperti itu, namun mereka berada di atas jalanyang lurus."

Imam Malik berkata, bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah berkata,

"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para penguasa sepeninggalnya telah membuat Sunnah-Sunnah. Mengambil Sunnah-Sunnah tersebut adalah

membenarkan Kitabullah, menyempurnakan ketaatan kepada Allah, dan merupakan bentuk kekuatan terhadap agama Allah.

Barangsiapa mengambil petunjuk dengan Sunnah-Sunnah tersebut, sungguh ia telah mendapatkan petunjuk. Barangsiapa meminta pertolongan dengan Sunnah-Sunnah tersebut, ia ditolong. Barangsiapa menentangnya, ia mengikuti selain jalan kaum Mukminin, Allah menguasakannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan neraka Jahannam adalah tempat kembali yang paling buruk."

Imam Malik berkata,

"Aku tertarik kepada Umar bin Abdul Aziz ketika ia mewajibkan neraka bagi orang yang menentang Sunnah."

Tentang ucapan Umar bin Abdul Aziz, "Merupakan bentuk kekuatan terhadap agama Allah,".

Imam Malik menambahkan,

"Siapa pun orangnya tidak berhak merubah Sunnah-Sunnah tersebut, atau menggantinya, atau menentang sedikit pun daripadanya."

12. WASIAT AHMAD BIN HANBAL TENTANG MENDIAMKAN PELAKU BID'AH

Abu Ali Hanbal bin Ishaq bin Hanbal berkata, bahwa seseorang menulis surat kepada Abu Abdullah (Imam Ahmad) *Rahimahullah*. Dalam suratnya, orang tersebut meminta Imam Ahmad menulis buku tentang penolakannya terhadap para pelaku bid'ah, dan hadir di forum orang-orang filsafat kemudian mendebat mereka dan memberikan hujjah-hujjahnya kepada mereka. Lalu Imam Ahmad menulis surat kepada orang tersebut,

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Semoga Allah memberi balasan yang baik kepadamu dan menjauhkan darimu apa saja yang tidak mengenakkan dan membahayakan!

Sesungguhnya apa yang kita dengar, dan yang kita ketahui dari para ulama bahwa mereka tidak suka banyak bicara dan duduk dengan orang-orang sesat. Sesungguhnya segala persoalan itu harus diserahkan kepada Kitabullah atau Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan bukan duduk dengan orang-orang ahli bid'ah dan sesat, agar engkau bisa mengcounter mereka, karena mereka membuat kerancuan kepadamu.

Jadi keselamatan -*Insya Allah*- ialah dengan meninggalkan majlis-majlis mereka dan tidak larut dalam bid'ah dan kesesatan mereka. Hendaklah setiap orang bertakwa kepada Allah, dan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat baginya kelak, yaitu amal shalih yang ia persembahkan untuk dirinya sendiri. Jangan ia termasuk orang pembuat bid'ah.

Was Salaamu alaika."

Saya katakan, bahwa banyak sekali di antara ucapan-ucapan para imam-imam salaf yang mirip dengan ucapan orang jujur kedua, ulama Rabbani, *Imam Ahlus Sunnah*, dan pembela Islam pada hari-hari ujian, Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani.

Ucapan-ucapan di atas lengkap dengan sanadnya dirangkum Syaikh, Imam, Al-Allamah Al-Hummam Abu Abdullah Ubaidillah bin Muhammad bin Baththah Al-Ukbari dalam bukunya yang bermutu yang berjudul *Al-Ibanatu 'an Syari'ati Al-Firqati An-Naajiyati wa Mu-jaanabati Al-Firaaqi Al-Madzmumati* jilid II hal. 429-483. Bacalah buku tersebut, karena ia bermutu.

Sebagai contoh, cukuplah bagi Anda apa yang ditulis Al-Hummam Abu Abdullah Ubaidillah pada buku-nya jilid II hal. 429 seperti berikut,

" Aku telah menjelaskan kepadamu wahai saudara-ku -semoga Allah menjagaku dan menjagamu dari terkena fitnah, dan melindungiku dan melindungimu dari cobaan- bahwa yang mendatangkan kematian ke dalam hati, dan memunculkan keragu-raguan ke dalam hati setelah sebelumnya

yakin ialah studi, dan banyak bertanya tentang hal-hal yang tidak terbebas dari fitnah. Sesungguhnya yang membuat hati sakit setelah sebelumnya sehat dan mencabut pahala sehat daripadanya tidak lain adalah berteman dengan orang yang menipu dan berteman dengannya menjerumuskan orang ke dalam neraka pada Hari Kiamat.

Adapun studi dan banyak bertanya, maka telah saya jelaskan. Jika engkau mendengarkan keteranganku tersebut dengan serius -dengan petunjuk Allah-, keterangan tersebut bermanfaat bagimu. Engkau mendapatkan kepuasan di dalamnya dan merasa cukup dengannya.

Adapun pergaulan, maka akan saya bacakan kepadamu. Jika engkau berpegang teguh kepadanya, maka bermanfaat bagimu. Jika engkau ingin bergaul dengan Allah, maka semoga Allah memberi hidayah kepadamu."

Setelah itu, Syaikh Al-Humam Abu Abdullah mengetengahkan ayat-ayat, hadits-hadits, dan atsar-atsar. Ia mengemukakannya dengan kata-kata yang mengisyaratkan kecerdasannya, dan larangan menjauhi majlis-majlis pelaku bid'ah dan pengekor hawa nafsu, serta bahwa orang-orang yang melakukan itu semua berada dalam tepi fitnah, kendati mereka mengklaim tidak sama dengan mereka. Kita berlindung diri kepada Allah dan *su'ul khatimah*.

Contohnya ialah ucapan Syaikh Al-Humam Abu Abdullah pada bukunya jilid II hal. 470 seperti berikut,

"Demi Allah, wahai kaum Muslimin, janganlah dugaan baik salah seorang dari kalian terhadap dirinya, dan pengetahuannya akan kebenaran madzhabnya membuatnya mempertaruhkan agamanya dengan duduk bersama sebagian pengekor hawa nafsu dengan berkata, 'Aku masuk kepadanya dengan maksud mendebatnya atau mengeluarkannya dari madzhabnya.' Karena sesungguhnya mereka lebih besar fitnahnya daripada fitnah Dajjal, ucapan mereka lebih lengket daripada kaos kaki dengan kaki, dan mereka lebih membakar hati daripada kobaran api yang menyala-nyala.

Sungguh, aku pernah melihat sekelompok orang mengecam mereka dan duduk bersama mereka dalam rangka mengcounter pemikiran mereka. Mereka merahasiakan makarnya, dan menghaluskan kekafirannya hingga akhirnya kekafiran mereka pindah kepada sekelompok orang tersebut."

Saya katakan, bahwa Syaikh Al-Humam Abu Abdullah benar ucapannya, karena hal tersebut kita lihat dengan mata kepala kita.

Banyak sekali muncul aliran yang mengklaim meniru manhaj generasi salaf, padahal mereka tidak meniru manhaj generasi salaf, namun karena alasan-alasan tertentu yang sengaja dirahasiakan. Mereka bergaul dengan pengekor hawa nafsu dengan slogan ingin mendebat mereka, dan membongkar kedok mereka. Sayang-nya, mereka tidak menoleh kepada pendapat-pendapat generasi salaf yang ahli tentang para pengekor hawa nafsu tersebut, dan

telah menguji madzhab-madzhab mereka yang salah, serta memperingatkan bahaya fitnah yang penuh petaka ini.

Al-Humam Abu Abdullah berkata di bukunya jilid II, hal 482,

"Semoga Allah merahmati para imam sebelum kita dan guru-guru yang telah meninggalkan kita. Sungguh mereka telah memberi nasihat kepada kita. Semoga Allah mengumpulkan kita dan mereka bersama para Nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada', dan orang-orang shalih, karena mereka adalah sebaik-baik teman. Semoga Allah tidak menjadikan kita termasuk imam-imam yang menyesatkan, dan salah seorang dari ummat yang menentang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, memerangi beliau, mencela Sunnahnya, mencaci maki sahabat-sahabatnya, dan mengajak manusia kepada penipuan dan kesesatan."

Saya katakan, "Semoga Allah merahmati para imam generasi salafush shalih yang lebih dahulu beriman dan berilmu daripada kita. Sungguh mereka telah menasihati kita dan mereka benar dalam nasihatnya, karena pemandu itu tidak akan membohongi pengikut-pengikut-nya. Permasalahan ini tidak akan terjadi seperti yang kita lihat sekarang seandainya manusia mencontoh generasi salaf. Namun mereka bicara banyak sebelum mereka diisi ilmu, dan memaksa tampil sebelum matang. Mereka memaksa sampai pada tujuan tertentu padahal mereka belum layak sampai kepadanya. Mereka tidur dari ilmu dan tidak bangun-bangun. Mereka mengendari kendaraan kebaikan untuk mengejar keburukan, dan membangun rumah di mata air ilmu. Dengan cara-cara seperti itu, mereka ingin dihormati. Ya Allah, kami adukan kepada-Mu buih yang ada di dalam ilmu-ilmu syar'i ini.

Al-Allamah Abu Qasim Al-Lalakai berkata dalam bukunya yang berjudul *Syarhu Ushuli I'tiqaadi Ahli As-Sunnati wa Al-Jama'ati* jilid I hal 17-20,

"Generasi demi generasi telah berlalu hingga zaman memberikan pukulan-pukulannya dan menampakkan peristiwa-peristiwa yang dimilikinya. Muncullah kaum yang mengklaim bahwa mereka merupakan generasi pengganti generasi sebelumnya, dan bahwa mereka lebih banyak karyanya daripada generasi sebelumnya. Mereka juga mengakui lebih hebat dalam mengungkap fakta-fakta ilmiah, lebih tepat penjelasannya, lebih baik hasil penyelidikannya, bahwa generasi-generasi terdahulu tidak mengadakan penelitian karena ketidakmampuan mereka, mereka menolak berdialog dengan para pengekor hawa nafsu karena ilmunya sedikit, dan bahwa membela madzhab itu dengan mendebat orang-orang sesat tersebut. Itulah yang terjadi hingga mereka merubah kebaikan menjadi keburukan, usang menjadi baru, dan berpaling dari ajaran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dibawa dari Allah. Allah mewajibkan manusia berdakwah kepadanya, dan Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka dengan memberi hidayah kepada mereka. Allah befirman.

"Dan ingatlah nikmat Allah pada kalian, dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kalian yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepada kalian dengan apa yang diturunkan-Nya itu. " (Al-Baqarah: 231).

Pada ayat di atas, Allah *Azza wa Jalla* mengingatkan hamba-hamba-Nya dengan Kitab-Nya dan menghimbau mereka mengikuti Sunnah Rasul-Nya.

Allah *Ta 'ala* befirman pada ayat yang lain,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah dan pelajaran yang baik. " (An-Nahl: 125).

Bukannya dengan mendebat dan memusuhinya.

Mereka berpaling dari hikmah dan pelajaran yang baik, beralih kepada selain keduanya, menempuh jalan orang-orang sesat, tenggelam bersama orang-orang yang rusak, masuk dalam medan orang-orang bingung, dan menciptakan dalil-dalil yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian mereka menjadikan dalil-dalil tersebut sebagai agama dan keyakinan setelah sebelumnya dalil-dalil tersebut menjadi dalil-dalil permusuhan. Mereka menyesatkan kaum Muslimin yang tidak seakidah seperti mereka, menamakan diri mereka sebagai *Ahlus Sunnah wa Al-Jama'ah*, serta menamakan kelompok lainnya sebagai kelompok bodoh dan tolol.

Kemudian mereka dicounter oleh orang yang tidak mempunyai secuil pengetahuan terhadap Sunnah, tidak berusaha mempelajarinya karena ia mendapatkan kesulitan di dalamnya, lebih senang santai, dan membatasi diri hanya pada namanya saja karena mengejar jabatan, dan ingin namanya terkenal di kalangan orang-orang awam, dan berambisi ingin menjadi imam *Ahlus Sunnah*.

Tidak, sesungguhnya persoalannya tidak sperti yang ia duga dan terlintas dalam benaknya, karena *Ahlus Sunnah* sedikit pun tidak tertarik mengikuti jalan hidup mereka, kendati mereka dibelah dengan gergaji, dan tidak ingin menentang seorang pun dengan ucapan yang dihiasi dengan kebohongan.

Kita memohon Allah menjaga kita dari fitnah, menjadikan kita komitmen kepada Islam, dan Sunnah, dan melindungi kita dengan keduanya karena karunia Nya, dan rahmat-Nya."